Abdullah bin Utsman bin Khatsim, dari Abdur Rahman bin Utsman, dari Jabir bin Abdillah r.a. Kemudian al-Hakim berkata, "Sanadnya sahih."

Namun adz-Dzahabi mengomentarinya, "Demi Allah hadits di atas adalah maudhu'. Ahmad bin Abdullah adalah pemalsu riwayat." Menurut saya, dalam kitab *al-Mizan* saya menjumpai Ibnu Adi berkata sambil mengutarakan hadits di atas, "Ahmad bin Abdullah bin Yazid al-Harani pendusta dan pemalsu hadits." Adapun al-Khathib dengan tegas mengingkari kesahihan apa yang diriwayatkannya itu.

HADITS NO. 358

اَلسُّبَّقُ ثَلَاثَةٌ : فَالسَّابِقُ إِلَى مُوسَى يُوشَعُ بْنُ نُونٍ، وَالسَّابِقُ إِلَى عِيسَى صَاحِبُ يَاسِيْنَ، وَالسَّابِقُ إِلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ .

"Pendahulu ada tiga. Pendahulu yang memenuhi panggilan (seruan) Musa adalah Yusya' bin Nun, pendahulu yang memenuhi seruan Isa adalah shahib Yasin, sedang pendahulu memenuhi seruan Muhammad adalah Ali bin Abi Thalib."

Hadits ini sangat dha'if dan diriwayatkan oleh Thabrani II/111, dengan sanad dari al-Husain bin Abi as-Siri al-Asqallani, dari Husain al-Asyqar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if karena Husain al-Asyqar adalah Ibnu Hasan al-Kufi, pengikut Syi'ah yang sesat hingga oleh Imam Bukhari dinyatakan dha'if dalam kitab *Tarikh ash-Shaghir* halaman 230. Bukhari berkata, "Ia telah meriwayatkan hadits-hadits munkar."

Uqaili menempatkan hadits di atas dalam deretan hadits-hadits maudhu'. Yang pasti, riwayat di atas adalah munkar seperti ditegaskan kembali oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya III/570 dengan berkata, "Ini adalah hadits munkar yang tidak diketahui sanadnya kecuali dari

Husain al-Asyqar yang telah dikenal oleh kalangan muhadditsin sebagai pengikut Syi'ah. Karena itu, ditinggalkan riwayatnya."

HADITS NO. 359

"Setiap orang lebih berhak terhadap harta bendanya daripada ayah-nya, anaknya, dan orang lain

Hadits ini munkar dan dikeluarkan oleh Daru Quthni halaman 307, al-Hakim II/52, dan al-Baihaqi VI/181, dengan sanad dari al-Hasan, dari Samurah bin Jundub r.a. Kemudian al-Hakim berkata, "Sanadnya sahih sesuai dengan persyaratan Imam Bukhari. Namun pernyataan al-Hakim itu disanggah oleh muridnya yaitu Imam al-Baihaqi dengan berkata, Sanad hadits itu tidaklah kuat."

Menurut saya, pernyataan Imam Baihaqi itulah yang benar sebab sangat nyata kekeliruan isi hadits tersebut. Al-Hasan tidaklah menjumpai Samurah bin Jundub, apalagi mengambil hadits atau mendengar darinya secara langsung. Bila telah nyata demikian, lalu bagaimana dan dengan kaidah apa riwayat itu dinyatakan sahih? Di samping itu, hadits di atas telah nyata bertentangan dengan hadits sahih yang diriwayatkan oleh seluruh Ashabus Sunan, yaitu sabda Rasulullah saw.:

لَا يَحِلُّ لِلرَّجُلِ أَنْ يُعْطِيَ الْعَطِيَّةَ فَيَرْجِعَ فِيهَا إِلَّا
الْوَالِدَ فِيمَا يُعْطِي وَلَدَهُ، فَمَثَلُ الَّذِي يُعْطِي الْعَطِيَّةَ
فَيَرْجِعُ فِيهَا كَمَثَلِ الْكَلْبِ أَكَلَ حَتَّى إِذَا شَبِعَ
قَاءَ ثُمَّ رَجَعَ فِي قَيْئِهِ.

"Tidaklah dihalalkan bagi seorang untuk memberikan suatu pemberian, kemudian untuk dimintanya kembali, kecuali seorang ayah yang memberikan kepada anaknya kemudian dimintanya kembali. Dan perumpamaan bagaikan orang yang telah memberi (sesuatu) kemudian ia minta kembali adalah bagaikan seekor anjing yang makan hingga ketika kekenyangan ia muntah, kemudian ia makan kembali muntahannya itu. (HR Imam Ahmad, dan Ashabus Sunan lainnya, serta disyaratkan kesahihannya oleh Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan bahkan al-Hakim, dengan sumber sanad dari Ibnu Umar r.a.)

HADITS NO. 360

"Tidaklah dibolehkan menghibahkan sesuatu kecuali yang dapat diterima."

Hadits ini dha'if. Telah dikeluarkan oleh Baihaqi dalam Sunannya X/319, dengan sanad dari Abdur Rahman bin Yahya, dari Hibban bin Abi Jabalah, seraya melemahkannya dengan berkata, "Ini adalah hadits mursal, sebab Hibban termasuk dari tabi'in."

Menurut saya, ia (yakni Hibban bin Abi Jabalah al-Qurasyi) adalah tsiqah (kuat lagi dapat dipercaya), akan tetapi orang yang meriwayatkan darinya tidaklah kami kenal. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 361

"Bila hibah itu diberikan kepada kerabat (saudara sekandung), maka hendaknya tidak ditarik kembali (yakni jangan diminta kembali)."

Hadits ini tidak ada sumber aslinya yang marfu' (sampai sanadnya kepada Rasulullah saw.), namun telah diriwayatkan oleh Abdur Razaq dari ucapan an-Nakha'i seperti yang dijelaskan oleh az-Zaila'i

dalam kitab *Nashabur Rayah* IV/121.

Kemudian, tidaklah ada dalilnya persyaratan harus dapat diterimanya suatu hibah atau pemberian. Silakan merujuk kitab *Fathul Bari* V/160 dan seterusnya.

HADITS NO. 362

"Barangsiapa menghibahkan sesuatu, kemudian ia memintanya kembali, maka ia lebih berhak atasnya sebelum ditetapkannya (saksi-saksi), akan tetapi ia bagaikan seekor anjing yang menjilat kembali muntahnya."

Hadits ini dha'if. Daru Quthni meriwayatkannya dalam sunannya halaman 307, dengan sanad dari Ibrahim bin Abi Yahbi, dari Muhammad bin Abdillah, dari Atha, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, Muhammad bin Abdillah al-Zuumi itu tidak diterima riwayatnya oleh jumhur muhadditsin. Demikianlah pernyataan Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib*. Ada riwayat lain dengan sanad yang lebih baik dari riwayat di atas yang dikeluarkan oleh Thabrani, dari Ibnu Abi Laila, dari Atha, namun Ibnu Abi Laila buruk hafalannya.

HADITS NO. 363

"Barangsiapa menghibahkan sesuatu, maka ia lebih berhak untuk memilikinya, selama belum menetapkan (kesaksian)."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Daru Quthni, dari Handhalah bin Abi Sufyan, dari Salim bin Abdullah, dari Ibnu Umar r.a. Kemudian al-Hakim berkata, "Sanadnya sahih sesuai persyaratan shahihain, hanya Ishaq meragukan."

Namun al-Manawi dalam mensyarah kitab *Jami'ush-Shaghir* berkata, "Saya jumpai dalam sebuah lembaran kitab *Talkhish al-mustadrak*-nya adz-Dzahabi, dengan tulisan tangan sendiri tampak tertera, 'Hadits ini maudhu'.'"

Adapun dalam kitab *al-Mizan* dalam mengutarakan tentang biografi Ishaq itu (yakni Ishaq bin Muhammad bin Khalil al-Hasyimi) tertulis sebagai berikut, "Al-Hakim telah meriwayatkan dirinya, akan tetapi kemudian menuduhnya (yakni tidak mempercayainya, atau dengan redaksi lain)."

Menurut saya, di samping segi sanadnya dipermasalahkan di kalangan muhadditsin, juga yang menjadi masalah adalah segi rijal sanadnya maupun kemursalannya atau sanadnya terhenti sampai sahabat (sebagian berkata terhenti sampai Umar Ibnul Khatthab r.a.). Karena itu, menurut hemat saya, yang pasti hadits di atas adalah dha'if dan tidak dapat dijadikan hujjah, karena terbukti menyalahi makna hadits sahih yang *warid*-nya dalam shahihain dan ashhabush sunan lainnya, yaitu sabda Rasulullah saw.:

اَلْعَائِدُ فِيْ هِبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَعُوْدُ فِيْ قَيْئِهِ .

"Orang yang menarik kembali apa yang telah dihibahkannya, bagaikan seekor anjing yang menjilat (memakan) kembali muntahannya."

HADITS NO. 364

مَنْ صَلَّى فِيْ مَسْجِدِيْ اَرْبَعِيْنَ صَلَاةً لَا يَفُوْتُهُ صَلَاةٌ كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَنَجَاةٌ مِنَ الْعَذَابِ وَبَرِيْءٌ مِنَ النِّفَاقِ .

"Barangsiapa melakukan shalat di masjidku empat puluh kali shalat dengan tidak tertinggal barang satu shalat pun, maka ditetapkan baginya terbebas dari api neraka, selamat dari siksaan dan terbebas dari kemunafikan."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad III/155 dan Thabrani dalam *al-Mu'jamul Ausath* II/125, dengan sanad dari Abdur Rahman bin Abi Razaq, dari Nabith bin Amr, dari Anas bin Malik.

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if sebab Nabith tersebut tidak dikenal di kalangan muhadditsin kecuali hanya dalam riwayat ini. Kemudian, segenap pernyataan yang diutarakan oleh sebagian perawi tentang kesahihan riwayat (sanad) tersebut tidak dapat diterima sebab di samping menyalahi kaidah yang ma'ruf (masyhur) di kalangan muhadditsin juga karena menyalahi hadits sahih yang diriwayatkan oleh sebagian ashhabus sunan dengan berbagai sanad antar satu dengan yang lainnya saling menguatkan, yaitu hadits Rasulullah saw. (yang artinya): "Barangsiapa shalat berjamaah selama empat puluh hari, mendapatkan takbiratul ihram, maka ditetapkan baginya dua kebebasan. Bebas dari api neraka dan bebas dari kemunafikan".

Jadi, pastikanlah dan yakinilah akan kedha'ifan riwayat/hadits yang di atas.

HADITS NO. 365

"Segeralah mengubur jenazah kawanmu, karena kesungguhan perpisahan telah mencekam hatinya."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh al-Hakim I/494, dengan sanad dari Ibnu Abid Dunya, dari Muhammad bin Ishaq bin Hamzah al-Bukhari, dari ayahnya, dari Abdullah bin al-Mubaraq, dari Muhammad bin Muthrif, dari Abi Hazim. Al-Hakim berkata, "Sanad riwayat ini adalah sahih." Namun adz-Dzahabi mengomentarinya seraya berkata, "Al-Bukhari dan ayahnya tidak dikenal." Tampaknya khabar di atas mirip maudhu'.

HADITS NO. 366

جَهَنَّمُ تُحِيطُ بِالدُّنْيَا، وَالْجَنَّةُ مِنْ وَرَائِهَا فَلِذٰلِكَ صَارَ الصِّرَاطُ عَلَى جَهَنَّمَ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Neraka jahanam mengelilingi dunia, sedangkan surga di belakangnya. Karena itu, shirath *letaknya di atas neraka menuju surga."*

Hadits ini munkar. Diriwayatkan oleh Ibnu Mukhallad al-Aththar dalam kitab *al-Muntaqa min Ahaditsihi* II/84, dan juga oleh Abu Naim dalam kitab *Akhbar Asbahan* II/93, dengan sanad dari Muhammad bin Hamzah bin Ziad *ath-Thusi*, dari ayahnya, dari Qais bin Rabi', dari Ubaid al-Maktab, dari Mujahid, dari Ibnu Umar r.a.

Sanad riwayat ini munkar. Muhammad bin Hamzah tidak diterima riwayatnya oleh Imam Ahmad. Ibnu Muin berkata bahwa riwayatnya tidak ada maknanya. Dalam biografinya, Ibnu Mundih berkata, "Muhammad bin Hamzah terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits munkar."

HADITS NO. 367

خِيَارُ أُمَّتِي عُلَمَاؤُهَا، وَخِيَارُ عُلَمَائِهَا رُحَمَاؤُهَا أَلَا وَإِنَّ اللهَ يَغْفِرُ لِلْعَالِمِ أَرْبَعِينَ ذَنْبًا قَبْلَ أَنْ يَغْفِرَ لِلْجَاهِلِ ذَنْبًا وَاحِدًا أَلَا وَإِنَّ الْعَالِمَ الرَّحِيمَ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَإِنَّ نُورَهُ قَدْ أَضَاءَ يَمْشِي فِيهِ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ كَمَا يُضِيءُ الْكَوْكَبُ الدُّرِّيُّ.

"Orang-orang pilihan dari umatku adalah para ulamanya. Dan pilihan dari ulama-ulama adalah yang berbelas kasih. Ketahuilah bahwasanya Allah SWT akan mengampuni empat puluh dosa orang alim

sebelum mengampuni satu dosa orang jahil. Ketahuilah bahwasanya orang alim yang belas kasih di hari kiamat nanti hidup dengan cahaya yang menyinari perjalanannya dari timur sampai barat, sebagaimana bintang kejora menyinari."

Hadits ini batil dan diriwayatkan oleh Abu Nuaim dalam kitab *al-Haliyyah* 188, dan juga al-Khatib dalam kitabnya *at-Tarikh* I/ 237, serta Ibnu Asakir dalam bab *"Dzammun man la Ya'mal bi 'Ilmihi"* II/58, dengan sanad dari Muhammad bin Ishaq as-Silmi, dari Abdullah bin al-Mubaraq, dari Sufyan ats-Tsauri, dari az-Zinad, dari Abi Hazim, dari Abu Hurairah r.a. Abu Naim berkata, "Ini sanad gharib dan kami tidak mencatatnya kecuali hanya sanad ini.

Al-Khatib berkata, "Muhammad bin Ishaq as-Silmi termasuk sosok gharib atau tidak dikenal di kalangan muhadditsiin, kemudian mengambil hadits-hadits munkar dari Ibnul Mubarak."

Menurut saya, ada sanad lain yang telah dikeluarkan oleh al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab*, namun di dalamnya terdapat Ahmad bin Khalid yang oleh adz-Dzahabi dalam kitabnya *al-Mizan* dinyatakan majhul, dan kabarnya (hadits tersebut) adalah batil. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 368

"Pengemban Al-Qur'an adalah pembawa panji Islam. Barangsiapa memuliakannya, maka dia telah memuliakan Allah; dan barang siapa menghinanya, baginya laknat Allah."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh as-Suyuthi dalam kitabnya *Dzail Ahadits al-Maudhu'ah* halaman 23 (nomor hadits 116) dengan perawi ad-Dailami dengan sanadnya dari Muhammad bin Yunus al-Kudaimi yang bersumber dari Abu Umamah r.a. Kemudian ia berkata, "Al-Kudaimi itu tertuduh."

HADITS NO. 369

قَلِيْلُ الْعَمَلِ يَنْفَعُ مَعَ الْعِلْمِ ، وَكَثِيْرُ الْعَمَلِ لَا يَنْفَعُ مَعَ الْجَهْلِ .

"Sedikit amal akan berguna bila dibarengi ilmu, sedang banyak amal tidak akan berguna bila dengan kebodohan."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Bar dalam kitab *Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadhlihi* I/45, dengan sanad dari Muhammad bin Rauh bin Imran al-Qutairi, dari Muammal bin Abdur Rahman ats-Tsaqafi, dari Abbad bin Abdus Samad, dari Anas bin Malik r.a.

Sanad riwayat ini maudhu' sebab Muhammad bin Rauh al-Qutairi dan Muammal bin Abdur Rahman ats-Tsaqafi dinyatakan dha'if oleh Abu Hatim. Tentang Muammal dikatakan oleh Ibnu Adi, "Umumnya, seluruh hadits riwayatnya tidak terjaga." Tentang Abbad, adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan* mengutip pernyataan Ibnu Hibban, "Hadits yang diriwayatkanya maudhu' (maksudnya hadits di atas).

Ada pernyataan lain tentang Abbad itu, yaitu dari Imam Bukhari yang berkata, "Abbad bin Abdus Samad haditsnya munkar." Wallahu a'lam.

HADITS NO. 370

قِوَامُ الْمَرْءِ عَقْلُهُ ، وَلَا دِيْنَ لِمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ .

"Nilai seseorang adalah akalnya, dan tidak ada agama bagi yang tidak berakal."

Hadits ini maudhu'. As-Suyuthi menempatkannya dalam kitabnya *Dzail Ahadits al-Maudhu'ah* halaman 6, dengan sanad dari al-Harits, dari Daud, dari Nashr bin Tharif, dari Ibnu Juraij, dari Abi az-Zubair, dari Jabir bin Abdillah r.a.

Hadits tentang akal ini telah kami kemukakan tadi pada hadits nomor 1, karenanya tidak perlu kami ulangi di sini. Yang pasti, seperti yang dinyatakan peneliti masyhur yakni Ibnu Qayyim bahwa seluruh hadits yang berkenaan dengan keutamaan akal dan semacamnya tidak ada yang sahih sama sekali.

Hadits serupa diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanadnya yang di dalamnya terdapat seorang perawi bernama Hamid bin Adam yang sangat masyhur di kalangan muhadditsiin tertuduh sebagai pemalsu hadits.

HADITS NO. 371

سَتُفْتَحُ عَلَيْكُمُ الْآفَاقُ، وَسَتُفْتَحُ عَلَيْكُمْ مَدِينَةٌ يُقَالُ لَهَا قَزْوِينُ، مَنْ رَابَطَ فِيهَا أَرْبَعِينَ لَيْلَةً كَانَ لَهُ فِي الْجَنَّةِ عَمُودٌ مِنْ ذَهَبٍ عَلَيْهِ زَبَرْجَدَةٌ خَضْرَاءُ، عَلَيْهَا قُبَّةٌ مِنْ يَاقُوتَةٍ حَمْرَاءَ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ مِصْرَاعٍ مِنْ ذَهَبٍ، عَلَى كُلِّ مِصْرَاعٍ زَوْجَةٌ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ .

"Akan terbuka bagi kalian wawasan yang luas dan akan terbuka suatu negeri oleh kalian, yang dinamakan Qazwain. Barangsiapa berjaga-jaga dalam perang selama empat puluh malam, maka baginya kelak di dalam surga sebuah tiang terbuat dari emas padanya, permata berwarna hijau, dan padanya ada kubah yang terbuat dari Yakut merah yang mempunyai tujuh puluh ribu pintu dari emas, dan pada tiap-tiap pintu terdapat istri dari bidadari."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah II/179 dengan sanad dari Daud bin al-Muhbir, dari ar-Rabi' bin Shabih, dari Yazid bin Aban, dari Anas bin Malik r.a.

Hadits di atas telah ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam deretan

hadits-hadits maudhu', seraya berkata, "Daud adalah pemalsu hadits, sedangkan ar-Rabi' dha'if, dan Yazid itu ditinggalkan riwayatnya oleh muhadditsiin."

HADITS NO. 372

"Tidak ada yang lebih utama bagi seorang hamba yang ditinggalkannya bagi keluarganya ketika beranjak pergi (safar) daripada dua rakaat yang dilakukannya di rumah."

Hadits ini dha'if. Abu Syaibah meriwayatkannya dalam *al-Mushannif* I/105, dengan sanad dari Isa bin Yunus, dari al-Auza'i,dari al-Muth'im bin al-Miqdam. al-Khatib meriwayatkan juga dengan sanad dari Musa dan Abi Musa. Ibnu Asakir pun meriwayatkannya dengan sanad yang serupa, dalam kitab *Tarikh* II/297.

Menurut saya, sanad riwayat di atas dha'if. Memang seluruh rijal sanadnya dapat dipercaya, namun terputus, yakni mursal, hanya sampai kepada tabi'in.

Hadits di atas banyak mengecoh sebagian ulama yang menggeluti ulumul hadits. Di antaranya adalah al-Manawi sang pensyarah kitab *al-Jami'ush-Shaghir*. Begitu juga Imam Nawawi dan sebagainya. Karena itu, Ibnu Hajar berkata, "Memang telah saya jumpai tulisan tangan Imam Nawawi tentang Muth'im yang dikatakannya sebagai seorang sahabat Rasulullah saw. Ini adalah kesalahan sebab Muth'im bin Miqdan ash-Shun'ani tidak lain hanyalah seorang tabi'in yang hidup pada masa sesudah sahabat. Karena itu, sanad ini *mu'adhdhal* (gugur dua rijal sanadnya ke atas), atau mungkin mursal, bila memang terbukti telah mendengar dari salah seorang sahabat Rasulullah saw. Begitulah pernyataan al-Hafizh Ibnu Hajar.

Yang sangat mengherankan saya, yaitu Imam Nawawi yang berdasarkan hadits di atas menyatakan disunnahkannya bagi seorang musafir untuk shalat dua rakaat sebelum keluar rumah. Jelas per-

nyataan tersebut perlu ditinjau kembali, sebab meng-*istihbab*-kan (mensunnahkan) suatu hukum syariat tidaklah dibenarkan dengan bersandar pada hadits dha'if. Bila ada, ini adalah pentasyri'an baru dalam agama, dikarenakan sebelumnya belum pernah dilakukan oleh para sahabat ataupun tabi'in maupun tabi'it tabi'in.

Yang lebih mengherankan bahwa Imam Nawawi menambahkan disunahkannya untuk membaca surat *li iilaa fi quraisyiin* ketika hendak beranjak pergi. Kemudian oleh al-Kazwaini ditambah lagi komentar yang sangat aneh, yaitu yang demikian akan mendapat keamanan dalam perjalanannya. Subhanallah!

Saya tegaskan bahwa ini merupakan pentasyri'an baru dalam ajaran agama yang tidak didasari dalil pasti, kecuali hanya sangkaan dan dugaan. Apa dasarnya dapat dinyatakan aman dan selamat dari berbagai gangguan? Pernyataan yang seperti itu sungguh merupakan perombakan terhadap ajaran yang tidak termaktub dalam Qur'an dan Sunnah, dan bahkan tidak kecil kemungkinannya akan menyeret umat ke dalam kesesatan dalam memahami doktrin agama, kalau saja Allah SWT tidak menjanjikan untuk menjaganya.

Sungguh bijak apa yang diutarakan oleh sahabat Rasulullah saw. Hudzaifah Ibnu Yaman, yang menuntut umat untuk memurnikan akidahnya. Ia berkata, "Setiap peribadatan yang tidak atau belum pernah dilakukan oleh sahabat Rasulullah saw, janganlah kalian lakukan."

Ibnu Mas'ud pun berkata, "Ikutilah dan janganlah kalian mengada-ada. Sungguh telah cukup bagi kalian contoh dan suri teladan, karena itu wajib bagi kalian menjalankan hal-hal yang telah dipilihkan lagi terbaik."

HADITS NO. 373

"Janganlah engkau tangisi agama bila walinya adalah ahlinya, tetapi tangisilah oleh kalian bila yang mengembannya bukan ahlinya."

Hadits ini dha'if dan diriwyatkan oleh Imam Ahmad V/422, juga oleh al-Hakim IV/515, dengan sanad dari Katsir bin Zaid, dari Daud bin Abi Shaleh. Al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya." Penyataan itu disepakati oleh adz-Dzahabi. Menurut saya, ini termasuk salah satu kekaburan pemahaman keduanya. Sebab adz-Dzahabi sendiri dalam memaparkan biografi Daud bin Abi Shaleh berkata, "Ia adalah Hijazi yang tidak dikenal oleh muhadditsin."

Pernyataan yang sempurna datang dari Ibnu Hajar dalam kitab *Tahdzib at-Tahdzib.* Dengan nada keheranan ia berkata, "Dari mana dapat dinyatakan sahih?" Bahkan Ibnu Hibban menyatakan bahwa Daud bin Abi Shaleh ini terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits maudhu'. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 374

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ أَنْ يَمْشِيَ الرَّجُلُ بَيْنَ الْبَعِيْرَيْنِ يَقُوْدُهُمَا.

"Rasulullah saw. melarang seseorang berjalan di antara dua ekor unta yang dituntunnya."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh al-Hakim IV/280, dengan sanad dari Muhammad bin Tsabit al-Banani, dari ayahnya, dari Anas bin Malik r.a. al-Hakim berkata, "Hadits ini sahih sanadnya."

Saya tegaskan, dalam *Talkhis al-Mustadrak adz-Dzahabi* berkomentar, "Muhammad bin Tsabit telah dinyatakan dha'if oleh Nasa'i." Begitu juga saya dapatkan dalam kitab *at-Taqrib*, Ibnu Hajar berkata Bahwa Muhammad bin Tsabit al-Banani adalah dha'if. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 375

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ أَنْ يَمْشِيَ الرَّجُلُ بَيْنَ الْمَرْأَتَيْنِ

"Rasulullah saw. melarang seorang laki-laki berjalan di antara dua orang wanita."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Abu Daud II/352, al-Uqaili dalam kitab *adh-Dhu'afa* halaman 126, dan al-Hakim IV/280, dengan sanad dari Abu Daud bin Abi Shaleh, dari Nafi', dari Ibnu Umar.

Adz-Dzahabi berkata, "Daud bin Abi Shaleh oleh Ibnu Hibban telah dinyatakan perawi hadits maudhu'. Bahkan dalam kitab *Mukhtashar as-Sunan* VIII/118, Ibnu Hibban menambahkan pernyataannya, "Seolah-olah ia sengaja meriwayatkan dengan memalsukan riwayat. Di antaranya adalah hadits ini (dan sebelumnya juga. **penj.**)

Bahkan Abu Zar'ah dengan tegas menyatakan bahwa riwayat ini munkar, karena tidak dikenal di kalangan muhadditsin kecuali dengan sanad ini. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 376

الْأَقْرَبُوْنَ أَوْلَى بِالْمَعْرُوْفِ

"Kerabat dekat lebih berhak (utama) untuk disantuni dengan baik."

As-Sakhawi dalam kitab *al-Maqashid* halaman 34 menyatakan bahwa tidak ada sumbernya dengan matan demikian. Bahkan sebagian orang ada yang menyangka bahwa kalimat di atas termasuk bagian dari ayat Al-Qur'an.

HADITS NO. 377

آخِرُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ رَجُلٌ مِنْ جُهَيْنَةَ يُقَالُ لَهُ جُهَيْنَةُ، فَيَسْأَلُهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ: هَلْ بَقِيَ أَحَدٌ يُعَذَّبُ، فَيَقُوْلُ: لَا، فَيَقُوْلُوْنَ: عِنْدَ جُهَيْنَةَ الْخَبَرُ الْيَقِيْنُ.

"Orang yang paling akhir masuk surga adalah seorang dari kabilah Juhainah yang bernama Juhainah. Kemudian ia ditanya penghuni surga, 'Masih adakah yang disiksa?' Juhainah menjawab, 'Tidak!' Mereka pun berkata, 'Pada Juhainah ada berita yang meyakinkan.'"

Hadits ini maudhu'. Muhammad bin al-Muzhfir meriwayatkannya dalam kitab *Gharaib Malik* II/76, juga oleh Daru Quthni, dengan sanad dari Jami' bin Sawadah, dari Zuhair bin Abad, dari Ahmad bin al-Husain al-Lahbi, dari Abdul Malik bin al-Hakam, dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a.

Hadits ini batil sebab Jami' dan Abdul Malik itu dha'if. Demikian pernyataan as-Suyuthi dalam kitab *Dzail Ahadits al-Maudhu'ah* yang diikuti oleh Ibnu Iraq II/399. Namun, as-Suyuthi mengutarakan hadits di atas dalam kitab *al-Jami'ush-Shaghir* dengan perawi al-Khatib.

HADITS NO. 378

"Ikutilah para ulama, karena sesungguhnya mereka adalah lampu-lampu dunia dan lenteranya akhirat."

Hadits ini maudhu'. Walaupun oleh as-Suyuthi telah ditempatkan dalam deretan hadits-hadits maudhu', namun masih juga ia kemukakan dalam kitabnya *al-Jami'ush Shaghir* dengan perawi ad-Dailami dengan sumber sanad Anas bin Malik r.a.

Dalam sanad hadits di atas terdapat al-Qasim bin Ibrahim al-Mulaithi yang oleh Daru Quthni dinyatakan sebagai pendusta. Al-Khatib menyatakan, "Al-Qasim bin Ibrahim al-Mulaithi telah meriwayatkan riwayat-riwayat batil dari Luwain, dari Malik. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 379

إِذَا أَتَى عَلَيَّ يَوْمٌ لَا أَزْدَادُ فِيهِ عِلْمًا يُقَرِّبُنِي إِلَى اللهِ تَعَالَى فَلَا بُورِكَ لِي فِي طُلُوعِ شَمْسِ ذَلِكَ الْيَوْمِ

"Jika datang padaku suatu hari yang tidak menambahku ilmu yang makin mendekatkanku kepada Allah Ta'ala, maka aku tidaklah diberkahi pada terbitnya matahari di hari itu."

Hadits ini maudhu'. Ibnu Adi meriwayatkannya dalam kitab *al-Kamil fit-Tarikh* II/161, Abu Naim dalam kitab *al-Haliyyah* VIII/188, al-Khatib VI/100, dan sebagainya, dengan sanad dari al-Hakam bin Abdullah, dari az-Zuhri, dari Said bin Musayyab, dari Aisyah r.a. Kemudian Abu Naim berkata, "Hadits gharib (asing) ini dari Zuhri yang dikisahkan secara tunggal dikisahkan al-Hakam."

Menurut saya, al-Hakam itu adalah (al-Hakam) bin Abdullah bin Khuthaf (konon bin Sa'd) Abu Salamah al-Himshi, seorang pendusta. Itulah pernyataan Abu Hatim. Riwayat di atas telah ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam deretan hadits-hadits maudhu', seraya berkata, "Ash-Shuri berkata, 'Ini adalah hadits munkar yang tidak ada sumber aslinya. Al-Hakam adalah pendusta yang terbukti telah memalsu sanad dari para perawi kuat.'" Wallahu a'lam.

HADITS NO. 380

إِذَا أَتَى عَلَيَّ يَوْمٌ لَمْ أَزْدَدْ فِيهِ خَيْرًا فَلَا بُورِكَ لِي فِيهِ.

"Jika datang padaku suatu hari, dan tidak bertambah kebaikanku, maka berarti tidak ada berkah bagiku (pada hari itu)."

Hadits ini maudhu'. Ibnu Adi dan Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam kitab *adh-Dhu'afa'* dengan sanad dari Sulaiman bin Basyar, dari Sufyan dan az-Zuhri, dari Said, dari Aisyah r.a.

Sanad riwayat ini adalah maudhu'. Adz-Dzahabi berkata, "Sulaiman bin Basyar tertuduh sebagai pemalsu hadits." Bahkan Ibnu Hibban menyatakan, "Ia telah terbukti memalsu hadits hingga tidak dapat dihitung jumlahnya. " Salah satu contohnya, hadits di atas.

HADITS NO. 381

"Mencintai dengan berlebihan bukanlah akhlak orang mukmin, kecuali dalam menuntut ilmu."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi II/84 dan juga oleh as-Salafi dalam kitab *al-Muntakhab* II/97, dengan sanad dari al-Hasan bin Washil, dari al-Khashib bin Jahdar, dari Nu'man bin Naim, dari Muadz bin Jabal r.a. Ibnu Adi berkata, "Yang dipermasalahkan adalah al-Khashib bin Jahdar."

Imam Bukhari dalam *Tarikh ash-Shaghir* halaman 197 berkata, "Tidak diragukan lagi bahwa al-Khashib bin Jahdar adalah pendusta." Adapun Nasa'i hanya mengomentari, "Dapat dipastikan bahwa al-Khashib bin Jahdar bukanlah termasuk deretan perawi sanad yang dapat dipercaya."

Dalam riwayat ini ada sanad lain yang sempat membuat terkecoh sebagian ulama. Di antaranya adalah as-Suyuthi, yang dalam sanad di atas ia menyatakan bahwa riwayat ini adalah maudhu', namun ketika meriwayatkan dari al-Baihaqi dengan matan yang serupa, ia mendiamkannya. Yang demikian dapat diambil kesimpulan bahwa Suyuthi kadang-kadang masih berpegang pada ketaklidan dalam meneliti, hingga masih sering terkecoh dalam menilai atau memvonis tentang sejauh mana kekuatan dan kesahihan sebuah hadits.

HADITS NO. 382

لَا حَسَدَ وَلَا مَلَقَ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ .

"Tidak ada hasad (dengki) dan juga mencintai yang berlebih-lebihan kecuali dalam menuntut ilmu."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi I/365 dan juga al-Khatib XIII/275, dengan sanad dari Amr bin Hushain al-Kalabi, dari Ibnu al-Atsah, dari al-Auza'i, dari az-Zuhri, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah r.a. Ibnu Adi berkata, "Hadits ini adalah munkar."

Ibnul Jauzi menempatkan hadits ini dalam deretan hadits-hadits maudhu', seraya berkata, "Ibnu al-Atsah tidak dapat dijadikan hujjah. Ibnu Hibban telah menyatakan bahwa ia telah terbukti meriwayatkan hadits maudhu'."

HADITS NO. 383

مَنْ غَضَّ صَوْتَهُ عِنْدَ الْعُلَمَاءِ كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى مِنْ أَصْحَابِي وَلَا خَيْرَ فِي التَّمَلُّقِ وَالتَّوَاضُعِ إِلَّا مَا كَانَ فِي اللهِ أَوْ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ .

"Barangsiapa dapat merendahkan suaranya di hadapan ulama, maka kelak di hari kiamat ia bersama orang-orang yang telah teruji ketakwaannya dari para sahabatku. Tidak ada kebaikan dalam berlaku lembut yang berlebihan dan juga tawadhu kecuali dalam hal-hal karena Allah atau dalam menuntut ilmu."

Riwayat ini munkar. Ad-Dailami meriwayatkannya dalam *Musnad al-Firdaus* dengan sanad dari Ibnu Sunni dan al-Husain bin Abdul-

lah al-Qatthan, dari Amir bin Sayar, dari Ibnu ash-Shabah, dari Abdul Aziz bin Said, dari ayahnya.

Menurut saya, sanad riwayat ini gelap. Sungguh tidak ada yang saya kenali sesudah Ibnu Sunni kecuali Amir bin Sayar. Ini pun oleh Ibnu Abi Hatim dinyatakan majhul, setelah ditanyakan kepada ayahnya (yakni Abu Hatim).

HADITS NO. 384

"Allah SWT tidak membiarkan seorang pun pada hari Jum'at, kecuali diampuninya."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Abul Qasim asy-Syaharjuri dalam kitab *al-Amali* I/180, dan juga al-Khatib V/180, dengan sanad dari Ahmad bin Nasr bin Hamad bin Ajlan dari Syu'bah, dari Muhammad bin Ziad, dari Abu Hurairah.

Adz-Dzahabi ketika mengutarakan tentang biografi Ahmad bin Nasr dalam *al-Mizan* berkata, "Ahmad bin Nasr terbukti telah meriwayatkan hadits yang sangat munkar." Kemudian ia pun sambil menyebutkan riwayat di atas seakan-akan menyatakan bahwa riwayat ini termasuk salah satunya.

HADITS NO. 385

"Sesuatu yang haram tidak dapat mengharamkan yang halal."

Hadits ini dha'if dan diriwyatkan oleh Ibnu Majah I/226, Daru Quthni halaman 142, al-Baihaqi VII/167, al-Khatib VII182, dengan sanad dari Abdullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a. Menurut saya, sanad hadits ini dha'if karena Abdullah. Dia adalah *al-Amri al-Mukabbir* yang dikenal oleh kalangan muhadditsiin sangat dha'if. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 386

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى لِلدُّنْيَا: يَا دُنْيَا مُرِّيْ عَلَى أَوْلِيَائِيْ وَلَا تَحْلَوْلِيْ لَهُمْ فَتَفْتِنِيْهِمْ.

"Allah SWT berfirman kepada dunia, 'Wahai dunia! Berlaku pahitlah kepada wali-waliku, dan janganlah kamu bermanis-manis kepada mereka, lalu kamu memfitnah mereka.'"

Hadits ini maudhu'. Abu Abdur Rahman as-Silmi meriwayatkannya dalam kitab *Thabaqat ash-Shufiyyah* halaman 8-9, dengan sanad dari Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad Said ar-Razi, dari al-Husain bin Daud al-Balakhi, dari al-Fadhil bin Iyadh, dari Mansyur, dari Ibrahim, dari al-Qamah, dari Abdullah bin Mas'ud.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu'. Abu Ja'far ar-Razi seperti telah dinyatakan adz-Dzahabi terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits munkar, sambil mengutarakan hadits di atas sebagai kesaksiannya. Inilah kelemahan hadits ini.

HADITS NO. 387

"Tidaklah berkumpul yang halal dengan yang haram kecuali yang haram itu dikalahkan.

Hadits ini tidak ada sumber aslinya. Hadits serupa sangat banyak, di antaranya dijadikan dalil oleh Hanafiyah dalam mendasari pendapatnya tentang haramnya seorang lelaki menikahi wanita dari hasil perzinaan. Yang perlu digarisbawahi di sini adalah, sekalipun Hanafiyah dari segi pendapat merupakan yang rajih (sahih), namun tidaklah dibenarkan untuk mendasari pendapatnya itu dengan hadits yang batil seperti ini. Anehnya, para ulama yang tidak sependapat dengan Hanafiyah justru berpegang kepada hadits batil lain sebagai penyangganya. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 388

لَا يُحَرِّمُ الْحَرَامُ، إِنَّمَا يُحَرِّمُ مَا كَانَ بِنِكَاحٍ حَلَالٍ

"Anak hasil dari yang haram tidak haram dikawini. Yang haram adalah anak dari pernikahan halal."

Hadits ini maudhu'. Ia diriwayatkan oleh Thabrani dalam *al-Ausath* II/173, Ibnu Adi dalam *al-Kamil* II/287, Ibnu Hibban dalam *adh-Dhuafa'* dan sebagainya dengan sanad dari al-Mughirah bin Ismail bin Ayyub bin Salamah, dari Utsman bin Abdur Rahman az-Zuhri, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah r.a.

Adapun riwayatnya adalah sebagai berikut. Suatu ketika Rasulullah saw. ditanya tentang seorang laki-iaki yang menikahi wanita secara haram (berzina atau "kumpul kebo". *penj.*) dan menghasilkan anak perempuan. Bolehkah laki-laki itu (berarti ayahnya) menikahi anak hasil dari perzinaan tersebut? Atau bolehkah lelaki itu menikahi ibu si wanita tadi? Rasulullah saw. menjawab seraya menyebutkan hadits di atas.

Baihaqi berkata, "Secara tunggal sanad ini dikisahkan oleh Utsman bin Abdur Rahman. Ia dha'if. Inilah pernyataan sebagian muhadditsin, di antaranya Ibnu Muin dan lain-lain.

Ibnu Hibban menyatakan bahwa Utsman bin Abdur Rahman pendusta. Banyak bukti yang menunjukkan ia meriwayatkan hadits-hadits maudhu' yang dinishbatkan kepada perawi sanad yang kuat lagi dapat dipercaya. Bahkan Ibnu Hajar dalam kitab *at-Taqrib* secara tegas menyatakan riwayatnya tidak diterima.

Selain Utsman bin Abdur Rahman, juga terdapat al-Mughirah bin Ismail yang dinyatakan majhul oleh para peneliti di antaranya adalah adz-Dzahabi.

Kalau hadits yang tidak ada sumbernya tadi (yakni no.387) dijadikan dalil oleh Hanafiyyah dalam menyatakan pendapatnya untuk mengharamkan seorang laki-laki menikahi anak perempuannya dari hasil perzinaan, maka hadits di atas (no. 388) dijadikan dalil oleh Syafi'iyyah dalam membolehkan seorang lelaki menikahi anak perempuannya dari hasil perzinaan. Subhanallah!

Memang benar, dalam masalah ini terjadi perbedaan pendapat di

kalangan salaf, dan tidak ada satu pun pada mereka nash sharih (tegas) yang menyatakannya. Namun yang menjadi masalah ialah, mengapa harus mendasari pendapatnya dengan hadits batil yang tidak ada sumbernya? Sejak kapankah hadits batil dapat dijadikan landasan hukum? Bukankah para muhadditsin telah sepakat kalau hadits dha'if tidak boleh dijadikan dalil dalam menetapkan suatu hukum?

HADITS NO. 389

"Kalau Allah mengizinkan penghuni surga untuk berniaga, maka mereka akan berniaga bahan pakaian dan minyak wangi."

Hadits ini dha'if. Al-Uqaili telah meriwayatkannya dalam *ad-Dhua'fa'* halaman 229 dan Thabrani dalam *ash-Shaghir* halaman 145, dengan sanad dari Abdur Rahman bin Ayyub as-Sukuni al-Hamashi, dari Aththaf bin Khalid, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a. Thabrani berkata, "Secara tunggal sanad ini dikisahkan oleh Abdur Rahman bin Ayyub."

Adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* yang kemudian diikuti oleh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Lisan* menyatakan dengan tegas, "Tidak dibenarkan berhujjah kepada riwayat ini." Al-Uqaili seusai meriwayatkannya berkata, "Ibnu Ayyub tidak ada yang menyertainya, apa yang diambil dari Nafi' tidak terjaga, akan tetapi diriwayatkan dengan rijal sanad yang majhul." Wallahu a'lam.

HADITS NO. 390

لَوْ تَبَايَعَ اَهْلُ الْجَنَّةِ - وَلَنْ يَتَبَايَعُوْا - مَا تَبَايَعُوْا اِلاَّ بِالْبَزِّ.

"Kalau ahli surga saling berjual beli --dan mereka tidak akan berjual beli-- maka mereka tidak akan berjual beli apa-apa kecuali pakaian."

Hadits ini sangat dha'if. Ini diriwayatkan oleh Uqaili halaman 229 juga oleh Abu Ya'la dengan sanad dari Ismail bin Nuh, dari seseorang, dari Abi Bakar ash-Shiddiq r.a. Uqaili berkata, "Sanadnya sangat majhul, melebihi hadits Ibnu Ayyub."

Menurut saya, Ismail bin Nuh tidak diterima riwayatnya oleh jumhur muhadditsin, seperti yang dinyatakan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma' az-Zawa'id* X/416, dan sebelumnya telah dinyatakan oleh al-Uzdi. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 391

هٰذِهِ يَدٌ لَا تَمَسُّهَا النَّارُ.

"Tangan ini tidak akan disentuh api neraka."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh al-Khatib VII/342 dengan sanad dari Muhammad bin Tamim al-Faryabi, dari al-Hasan, dari Anas bin Malik r.a. Al-Khatib berkata, "Ini hadits batil, sebab Said bin Muadz saat terjadinya perang Tabuk telah meninggal." Kemudian Muhammad bin Tamim al-Faryabi adalah pendusta dan pemalsu hadits.

Menurut saya, al-Khatib salah sangka. Yang ia maksud Said di sini adalah pemimpin kabilah Aus dalam riwayat ini. Namun oleh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Ishabah* ditegaskan bahwa Said dalam riwayat di atas bukanlah pemimpin kabilah Aus yang masyhur itu. Yang pasti, kelemahan riwayat di atas terletak pada Muhammad bin Tamim yang pendusta dan pemalsu hadits. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 392

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الضُّحَى، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ

الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ : أَيْنَ الَّذِينَ كَانُوا يُدِيمُونَ عَلَى صَلَاةِ الضُّحَى هَذَا بَابُكُمْ فَادْخُلُوهُ بِرَحْمَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ .

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat pintu, yang dinamakan "Pintu Dhuha". Bila tiba hari kiamat nanti, menyerulah seorang penyeru, "Di manakah orang-orang yang membiasakan dirinya shalat Dhuha? Inilah pintu kalian. Maka masuklah dengan rahmat Allah Azza wa Jalla."

Hadits ini sangat dha'if. Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Ausath* I/59, dengan sanad dari Sulaiman bin Daud al-Yamami, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Salamah bin Abdur Rahman bin Auf, dari Abu Hurairah r.a. Kemudian Thabrani berkata, "Tidak ada yang mengambil dan meriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir kecuali Sulaiman."

Menurut saya, sanad ini sangat dha'if. Kelemahannya terletak pada al-Yamami yang riwayatnya tidak diterima oleh jumhur muhadditsin. Di samping al-Yamami, juga *'an 'anah* Ibnu Abi Katsir, karena terbukti telah mencampur aduk riwayat.

HADITS NO. 393

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الضُّحَى ، فَمَنْ صَلَّى صَلَاةَ الضُّحَى حَنَّتْ إِلَيْهِ صَلَاةُ الضُّحَى كَمَا يَحِنُّ الْفَصِيلُ إِلَى أُمِّهِ حَتَّى إِنَّهَا لَتَسْتَقْبِلُهُ حَتَّى تُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ .

"Sesungguhnya di dalam surga ada pintu yang bernama Dhuha. Barangsiapa melakukan shalat Dhuha, maka ia akan rindu kepadanya

seperti rindunya anak yang disapih dari ibunya, bahkan akan menjemputnya hingga memasukkannya ke dalam surga."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh al-Khatib XIV/306-307, dengan sanad dari Yahya bin Syabib al-Yamani, dari Hamid ath-Thawil, dari Anas bin Malik r.a. Al-Khatib menyebutkan biografi Ibnu Syabib seraya berkata, "Terbukti ia telah meriwayatkan hadits-hadits batil. Kemudian al-Khatib menyebutkan tiga hadits batil lainnya, di antaranya ini dan dua lainnya adalah sebagai berikut:

HADITS NO. 394

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الضُّحَى لَا يَدْخُلُ مِنْهُ إِلَّا مَنْ حَافَظَ صَلَاةَ الضُّحَى .

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat pintu yang dinamakan "Pintu Dhuha". Tidak ada yang masuk darinya kecuali orang-orang yang rutin melakukan shalat Dhuha."

Hadits ini maudhu'. Al-Khatib meriwayatkannya dengan sanad serupa di atas (no.394).

Menurut saya, banyak hadits sahih dalam Kutubush Shahah yang meriwayatkan tentang shalat Dhuha dan keutamaannya. Karena itu, tinggalkanlah hadits-hadits maudhu', dan merujuklah kepada Kutubush Shahah.

HADITS NO. 395

إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً مُوَكَّلِينَ بِأَبْوَابِ الْجَوَامِعِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ يَسْتَغْفِرُونَ لِأَصْحَابِ الْعَمَائِمِ الْبِيضِ

"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang ditugaskan menjaga

pintu-pintu masjid pada hari Jum'at, sambil memohon ampunan bagi pemakai sorban putih."

Hadits ini maudhu'. Al-Khatib meriwayatkannya dengan sanad sama dari dua hadits di atas (yakni no. 393 & 395), dan telah kita ketahui bahwa sanad tersebut palsu, yang dibuat oleh Yahya bin Syabib al-Yamani. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 396

"Keutamaan orang mengemban Al-Qur'An terhadap orang-orang yang tidak mengembannya adalah sama seperti keutamaan al-Khaliq terhadap makhluq."

Riwayat ini dusta. As-Suyuthi mengutarakannya dalam kitab *Dzail Ahadits al-Maudhu'ah* halaman 32 dengan perawi ad-Dailami, dengan sanad dari Muhammad bin Tamim al-Faryabi dengan sanad dari Ibnu Abbas ra. Kemudian as-Suyuthi berkata, "Ibnu Hajar telah berkata dalam kitab *Zahr al-Firdaus*, "Ini adalah hadits dusta. Kelemahannya yaitu pada Muhammad bin Tamim yang pendusta." (seperti yang kami sebutkan tadi dalam hadits no. 391).

HADITS NO. 397

"Bila bintang telah muncul, maka dihilangkan malapetaka dari penghuni tiap negeri."

Hadits ini dha'if. Imam Muhammad bin al-Hasan meriwayatkannya dalam kitab *al-Atsar* halaman 159, dengan sanad dari Abu Hanifah, dari Atha bin Abi Rabah, dari Abu Hurairah r.a.

Sanad riwayat ini adalah perawi *tsiqah* (kuat dan dapat dipercaya) kecuali Abu Hanifah, yang walaupun punya kedudukan tinggi dalam fiqih namun oleh jumhur muhadditsin dikatakan dha'if dari segi hifizh (hafalannya). Yang menyatakan demikian di antaranya adalah Imam Bukhari, Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Adi. Karena itu, dalam *At-Taqrib* Ibnu Hajar ketika mengungkapkan biografinya tidak mengatakan apa-apa selain kata-kata berikut, "Abu Hanifah seorang fuqaha yang masyhur." Wallahu a'lam.

HADITS NO. 398

"Janganlah kalian memaki Quraisy. Sesungguhnya orang alimnya akan memenuhi permukaan bumi dengan ilmu. Ya Allah, Engkau telah berikan azab dan akibat yang buruk pada awalnya, maka berikanlah nasib baik dan pemberian pada akhirnya."

Hadits ini sangat dha'if. Ath-Thayalisi meriwayatkannya dalam Musnad II/199, dengan sanad dari Ja'far bin Sulaiman, dari an-Nadr bin Humaid al-Kindi al-Abdi al-Jarud, dari Abil Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud r.a.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat lemah karena an-Nadr bin Humaid ini. Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Jarh wat-Ta'dil* I/477 mengatakan, "Saya tanyakan pada ayahku tentang an-Nadhr bin Humaid, maka dijawabnya, "Ia itu ditinggalkan riwayatnya oleh jumhur muhadditsin, dan saya belum pernah menerima riwayatnya." Adapun Imam Bukhari menyatakan, "An-Nadhr bin Humaid munkar riwayatnya."

Al-Jarud adalah majhul atau tidak dikenal. Demikian pernyataan Syekh al-Ajluni dalam kitab *Kasyful Khafa.* Yang pasti, sanad dan

matan seperti itu dha'if seperti disepakati jumhur muhadditsin. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 399

"Ya Allah! Tunjukilah hidayah bagi orang-orang Quraisy, karena sesungguhnya seorang alim dari mereka dapat memenuhi permukaan bumi. Ya Allah, Engkau telah berikan mereka akibat keburukan pada awal mereka, dan berikanlah kesudahan dan nasib baik pada akhir mereka."

Hadits ini sangat dha'if. Ibnu Adi meriwayatkannya dalam kitab *al-Kamil fit-Tarikh* II/8, Abu Naim dalam kitab *al-Hilyatul Aqliya* IX/65, dengan sanad dari Ismail bin Muslim, dari Atha, dari Ibnu Abbas r.a.

Sanad riwayat ini sangat dha'if, karena Ismail bin Muslim ini tidak diterima riwayatnya oleh seluruh muhadditsin. Hadits serupa juga diriwayatkan oleh al-Khatib II/60-61 yang dalam sanadnya terdapat Abdul aziz bin Ubaidillah. Ia pun dinyatakan dha'if dan tidak diterima riwayatnya oleh jumhur muhadditsin. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 400

لَمُبَارَزَةُ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ لِعَمْرِو بْنِ عَبْدِ وُدٍّ يَوْمَ الْخَنْدَقِ أَفْضَلُ مِنْ أَعْمَالِ أُمَّتِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Duel (pertarungan satu lawan satu) antara Ali bin Abi Thalib dengan Amru bin Abdi Wud pada peperangan Khandaq lebih utama daripada amalan umatku sampai hari kiamat."

Riwayat ini dusta. Al-Hakim meriwayatkannya dalam kitab *al-Mustadrak* II/ 32, dengan sanad dari Ahmad bin Isa al-Khasyab, dari Amr bin Abi Salamah, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya. Dalam riwayat ini al-Hakim diam tidak memberikan komentar satu kalimat pun. Tetapi adz-Dzahabi dalam *Talkhis al-Mustadrak* berkata, "Semoga Allah mengutuk kaum Rafidhah, yang telah memalsukannya."

Menurut saya, kelemahan utamanya adalah pada al-Hasyab yang oleh seluruh muhadditsin dinyatakan sebagai pendusta. Kemudian al-Khatib telah mengeluarkan hadits serupa dengan sanad dari Ishaq bin Bisyr. Ishaq ini dikenal dengan al-Kahili yang masyhur dengan kedustaannya. (lihat hadits no. 329).

HADITS NO. 401

إِذَا صُمْتُمْ فَاسْتَاكُوا بِالْغَدَاةِ وَلَا تَسْتَاكُوا بِالْعَشِيِّ فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ صَائِمٍ تَيْبَسُ شَفَتَاهُ بِالْعَشِيِّ إِلَّا كَانَتْ نُورًا بَيْنَ عَيْنَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Bila kalian tengah berpuasa, maka bersiwaklah pada waktu pagi dan jangan bersiwak sore hari karena tidaklah mulut seorang yang berpuasa menjadi kering pada waktu sorenya, kecuali cahaya akan memancar antara kedua matanya kelak pada hari kiamat."

Hadits ini dha'if dan diriwyatkan oleh Thabrani II/184 dan Daru Quthni hal. 249, dengan sanad dari Kisan Abi Umar al-Qishar, dari Yazid bin Bilal, dari Ali r.a. (mauquf). Daru Quthni berkata, "Kisan Abi Umar bukanlah perawi kuat, kemudian antara dia dengan Ali ada perawi sanad yang tidak dikenal."

Ibnu Hajar dalam menanggapi riwayat di atas berkata, "Hadits

ini dalam sanadnya terdapat Kisan, yang oleh kalangan muhadditsin dinyatakan dha'if."

HADITS NO. 402

"Rasulullah saw. bersiwak pada akhir siang hari dalam keadaan berpuasa."

Riwayat ini batil. Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam *adh-Dhuafa'* dengan sanad dari Ahmad bin Abdullah bin Maisarah al-Harani, dari Suja' bin Walid, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a. Ibnu Hibban menyatakan kelemahan riwayat tersebut karena adanya Ahmad bin Abdullah bin Maisarah. Ia berkata, "Riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah. Sebenarnya, hadits di atas adalah amalan Ibnu Umar sendiri." Demikianlah yang termaktub dalam kitab *Nahabur Rayah* II/460.

Menurut saya, tentang keutamaan bersiwak, banyak hadits sahih yang marfu' sanadnya sampai Rasulullah saw., hingga tidak perlu lagi mengikuti riwayat-riwayat dha'if yang diberitakan oleh para pendusta dan pemalsu hadits. Karena itu, rujukilah Kutubush Shahah.

HADITS NO. 403

نَزَلَ آدَمُ بِالْهِنْدِ وَاسْتَوْحَشَ، فَنَزَلَ جِبْرِيْلُ
فَنَادَى بِالأَذَانِ اَللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ
إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ مَرَّتَيْنِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ،
مَرَّتَيْنِ، قَالَ آدَمُ: مَنْ مُحَمَّدٌ؟ قَالَ: آخِرُ وَلَدِكَ
مِنَ الأَنْبِيَاءِ.

"Nabi Adam turun di India lalu merasa kesepian. Maka turunlah Jibril seraya menyerukan azan, Allahu Akbar Allahu Akbar, asyhadu an laa ilaaha illallaah (2x), asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah (2x). Adam berkata, 'Siapakah Muhammad?' Jibril menjawab, 'Anakmu yang terakhir dari para nabi.'"

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Ibnu Asakir II/323, dengan sanad dari Muhammad bin Abdullah bin Sulaiman, dari Ali bin Bahram al-Kufi, dari Abdul Malik bin Abi Karimah, dari Amr bin Qais, dari Atha, dari Abu Hurairah r.a.

Sanad riwayat ini dha'if, karena ada beberapa perawi sanad yang majhul, di antaranya Ali bin Mahram dan Muhammad bin Abdullah bin Sulaiman. Demikianlah pernyataan Ibnu Mundih. Bahkan Muhammad bin Abdullah bin Sulaiman ini oleh adz-Dzahabi dituduh sebagai pemalsu riwayat.

HADITS NO. 404

"Rasulullah saw. melarang melakukan puasa Arafah di Arafah."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Abu Daud I/382, Ibnu Majah I/528, dan sebagainya dengan sanad dari Hausyab bin Aqil, dari Mahdi al-Hijri, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah r.a. al-Hakim berkata, "Sanad ini sahih sesuai dengan persyaratan Imam Bukhari. Anehnya disepakati adz-Dzahabi."

Menurut saya, ini adalah salah duga yang buruk dari keduanya sebab Hausyab bin Aqil dan gurunya Mahdi al-Hijri bukan termasuk perawi sanad yang diambil oleh Imam Bukhari. Bahkan al-Hijri ini telah dinyatakan majhul oleh Ibnu Hazem, seperti yang diutarakannya dalam kitab *al-Mukhalla* VII/18. Dan pernyataan tersebut disepakati oleh adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan* seraya mengutarakan pernyataan serupa yang diutarakan oleh Ibnu Abi Hatim. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 405

مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ ثُمَّ قَرَأَ (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) مِائَةَ مَرَّةٍ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ، فَكُلَّمَا قَرَأَ (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) غُفِرَ لَهُ ذَنْبُ سَنَةٍ.

"Barangsiapa usai shalat subuh kemudian membaca qul huwallaahu ahad *seratus kali sebelum bercakap-cakap, maka setiap ia membaca surat tersebut diampuni dosanya setahun."*

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Thabrani, al-Hakim III/570, serta Ibnu Asakir II/196, dengan sanad dari Muhammad bin Abdur Rahman al-Qusyairi, dari Asma binti Wailah bin al-Aqsa'. Asma berkata, "Adalah kebiasaan ayahku bila telah usai shalat subuh, duduk menghadap kiblat sambil tidak berbicara pada siapa pun hingga terbit matahari. Kadang aku menegurnya untuk suatu keperluan, maka ia tetap tidak menjawabku. Karena itu, dengan geram aku tanyakan, 'Apa gerangan yang engkau lakukan?' Kemudian ayahku menyebutkan hadits ini."

Sepengetahuan saya, al-Hakim tidak memberikan komentar terhadap hadits ini. Begitu juga adz-Dzahabi. Namun al-Haitsami dalam kitab *al-Majma' az-Zawa'id* X/109, berkata, "Dalam sanad ini terdapat Muhammad bin Abdur Rahman al-Qusyairi yang disepakati oleh muhadditsin tidak diterima riwayatnya. Bahkan oleh al-Uzdi ia dinyatakan sebagai pendusta. Abu Hatim pun menyatakan seperti itu.

HADITS NO. 406

مَنْ كَبَّرَ تَكْبِيْرَةً عِنْدَ غُرُوْبِ الشَّمْسِ عَلَى سَاحِلِ الْبَحْرِ رَافِعًا بِهَا صَوْتَهُ أَعْطَاهُ اللهُ مِنَ الأَجْرِ

بِعَدَدِ كُلِّ قَطْرَةٍ فِي الْبَحْرِ عَشْرَ حَسَنَاتٍ، وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ، وَرُفِعَ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ مَابَيْنَ دَرَجَتَيْنِ مِائَةَ عَامٍ بِالْفَرَسِ الْمُسْرِعِ .

"Barangsiapa bertakbir di tepi laut saat matahari terbenam dengan mengeraskan suaranya, maka Allah SWT memberinya pahala setiap tetes air laut sepuluh kebaikan, dan menghapus sepuluh kesalahan, diangkat sepuluh derajat yang jarak antara dua derajat seratus tahun perjalanan dengan kuda yang kencang larinya."

Hadits ini maudhu'. Al-Uqaili meriwayatkannya dalam *adh-Dhu-'afa'* halaman 122, dan juga Abu Naim III/125, serta al-Hakim III/587, dengan sanad dari Ibrahim bin Zakaria al-Abdasi, dari Fudaik bin Sulaiman, dari Khalifah bin Humaid, dari Ayas bin Muawiyah, dari ayahnya, dari kakeknya

Al-Hakim tidak mengulas, namun adz-Dzahabi dalam *Talkhis al-Mustadrak* berkata, "Hadits ini sangat munkar. Di samping Khalifah yang majhul, juga siapakah sanad yang menyampaikan padanya? Tidak lain adalah rijal sanad yang tertuduh." Kemudian tentang al-Abdasi ini, Ibnu Adi telah berkata bahwa ia telah meriwayatkan hadits-hadits batil. Adapun Ibnu Hibban berkata, "Al-Abdasi mengambil hadits-hadits maudhu' dari banyak perawi munkar." Wallahu a'lam.

HADITS NO. 407

مَنْ لَهُ ثَلاَثُ بَنَاتٍ فَصَبَرَ عَلَى لأْوَائِهِنَّ وَضَرَّائِهِنَّ وَسَرَّائِهِنَّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُنَّ، فَقَالَ رَجُلٌ: أَوْ اثْنَتَانِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اِثْنَتَانِ، فَقَالَ رَجُلٌ: أَوْ وَاحِدَةٌ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: أَوْ وَاحِدَةٌ .

"Barangsiapa memiliki tiga anak perempuan, kemudian bersabar dalam mengasuh mereka, dalam suka dan duka mereka, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga karena kasih sayangnya kepada mereka. Bertanyalah seseorang, 'Bagaimana kalau dua orang putri, wahai Rasulallah?' Beliau menjawab, 'Atau dua orang putri.' Berkata lagi seseorang, 'Bagaimana bila seorang putri, wahai Rasulallah? Beliau menjawab, "Atau seorang putri.'"

Dengan lafazh (matan) yang demikian ia merupakan hadits dha'if. Diriwayatkan oleh al-Hakim IV/177, Ahmad II/335, dengan sanad dari Ibnu Juraij, dari Abi az-Zubair, dari Umar bin Nabhan, dari Abu Hurairah r.a. Al-Hakim berkata, "Hadits ini sahih sanadnya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi!"

Menurut saya, tidak! Ibnu Juraij dan az-Zubair keduanya mudallis (pencampur-aduk riwayat) dan terbukti telah melakukan *'an 'anah* (meriwayatkan dengan kata-kata 'an fulan 'an fulan). Adapun Umar bin Nabhan tidak diketahui identitasnya seperti yang dinyatakan adz-Dzahabi dalam kitabnya *al-Mizan*. Lalu, bagaimana dapat dikatakan sahih?

Cukuplah bagi kita untuk mengamalkan dan mengimani hadits sahih yang diriwayatkan oleh Ashhabush Sunan, di antaranya adalah Imam Bukhari dalam "Adab al-Mufrad"nya, di mana Rasulullah saw. telah bersabda:

مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ يُؤْوِيهِنَّ وَيَكْفِيهِنَّ وَيَرْحَمُهُنَّ فَقَدْ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ أَلْبَتَّةَ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ بَعْضِ الْقَوْمِ، وَاثْنَتَيْنِ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ، وَاثْنَتَيْنِ.

"Barangsiapa yang mempunyai tiga orang putri, kemudian diasuhnya, dicukupinya, dan dikasihinya, maka baginya hak untuk dimasukkan ke dalam surga. Salah seorang sahabat bertanya, 'Kalau dua orang saja, ya Rasulallah?' Beliau menjawab, 'Meskipun dua orang.'"

HADITS NO. 408

أَحَبُّ الأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ مَا تُعُبِّدَ بِهِ .

"Nama-nama yang paling disenangi Allah adalah yang menghambakan kepada-Nya." (misalnya: Abdullah yang artinya "hamba Allah").

Hadits ini maudhu'. Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Mu'jamul Kabir* II/59, dengan sanad dari Mu'allal bin Nafil al-Harani, dari Muhammad bin Muhshan, dari Sufyan, dari Mansyur, dari Ibrahim, dari al-Qamah, dari Ibnu Mas'ud r.a.

Al-Haitsami berkata, "Sanad riwayat ini dha'if karena adanya Muhammad bin Muhshan al-Aksyi, sebab ia tak diterima riwayatnya oleh muhadditsin. Menurut saya, ia pendusta seperti dinyatakan oleh Ibnu Muin. Daru Quthni menyatakan bahwa dia pemalsu hadits.

HADITS NO. 409

مَنْ عَشِقَ وَكَتَمَ وَعَفَّ فَمَاتَ فَهُوَ شَهِيدٌ

"Barangsiapa bercinta dan ia merahasiakannya, berlaku sopan dan menahan diri kemudian ia mati, maka ia mati syahid."

Hadits ini maudhu'. Al-Khatib meriwayatkannya dalam kitab *Tarikh* V/156 dan XIII/184, Assalafi dalam *ath-Thuyuriyat* I/129, Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* II/ 263 dan sebagainya dengan sanad dari Suwaid bin Said al-Hadatsani, dari Ali bin Nashar, dari Abi Yahya al-Qatat, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if. Kelemahannya ada dua hal. **Pertama**, Abi Yahya al-Qatat adalah Zadan. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan bahwa haditsnya lemah. **Kedua**, Suwaid bin Said oleh Ibnu Hajar dinyatakan sebagai perawi sanad yang dha'if. Bahkan Ibnu Muin sangat mengecam dengan pernyataannya, "Kalau saja aku punya kuda dan tombak, pasti kuperangi dia."

Semua pakar hadits menyatakan riwayat di atas dha'if. Alasan-

nya adalah pengingkaran mereka terhadap kedua perawi sanad yang saya sebutkan tadi.

Kalangan muhadditsin mutakhir memang ada yang mengutarakan sanad lain yang dinyatakannya sebagai penguat makna hadits di atas. Namun sebagian besar masih tetap menyatakannya sebagai riwayat dha'if yang tidak dapat dijadikan hujjah. Kami tidak akan mengutarakan tentang polemik antar muhadditsin mutakhir karena akan sangat panjang lebar dan tidak perlu. Karena itu, kami hanya akan mengutarakan bahasan yang diutarakan oleh peneliti masyhur Ibnu Qayyim. Ia berkata, "Jangan kalian terkecoh dengan hadits palsu yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw. dengan kedustaan." (Kemudian beliau menyebutkan hadits di atas dengan dua sanadnya, lalu melanjutkan pernyataannya), "Hadits ini --dengan kedua sanadnya-- tidak sahih bersumber dari Rasulullah saw. dan sangat mustahil merupakan sabda beliau saw. Ketahuilah bahwasanya syahid adalah martabat dan kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah, yang hanya dapat dicapai dengan persyaratan dan adab khusus serta amalan-amalan khusus pula. Adapun yang khusus yaitu berjuang di jalan Allah, sedang yang umum ada lima bentuk seperti yang diterangkan Rasulullah saw. dalam Kutubush Shahah. Dan dari kelima bentuk syahid itu tidak ada salah satunya yang mati karena asmara."

Sungguh mustahil. Bagaimana mungkin kasmaran yang merupakan syirik mahabbah, kekosongan hati dari mengingat Allah dan mengisi hati dengan jiwa dan kecintaan kepada selain Allah akan mendapatkan derajat dan ketinggian syahid?

Bagi yang ingin mengetahui lebih rinci, silakan merujuk kitab ***ad-Da'u wad-Dawa'*** halaman 353 - 354 dan kitab ***Tadzkiratul Maudhu'at*** 91.

HADITS NO. 410

اَلتُّرَابُ رَبِيعُ الصِّبْيَانِ .

"Debu adalah musim seminya anak-anak."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi I/131 dengan sanad dari Muhammad bin Mukhallad, dari Malik bin Anas, dari

Abi Hazim, dari Sahl bin Said, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah berjalan bersama Umar Ibnu Khatthab r.a. seraya melewati anak-anak yang bermain debu. Umar melarang mereka, namun Rasulullah mencegahnya dengan bersabda seperti hadits tersebut di atas.

Ibnu Adi berkata, "Sanad ini sangat munkar. Muhammad dikenal sebagai pemalsu sanad (perawi) sanad."

Menurut saya, hadits seperti itu juga diriwayatkan dengan sanad lain yang di dalamnya terdapat Ali bin al-Hasan bin Bandar al-Istar Abadi dalam kitab *al-Mizan* dan dia dinyatakan tertuduh.

HADITS NO. 411

أَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ مَا عُبِّدَ وَمَا حُمِّدَ .

"Nama-nama yang paling disukai Allah adalah yang menghambakan diri dan memuji-Nya."

Hadits ini tak ada sumbernya. Demikian pernyataan as-Suyuthi dan lain-lain seperti dikutip oleh Syekh al-Ajluni dalam kitab ***Kasyful Khafa*** I/390.

Satu hal yang perlu diperhatikan di sini adalah pernyataan Ibnu Hazem yang disepakati Ibnu Qayyim rahimahumullah yang berkata, "Telah terjadi kesepakatan di antara Ahlul Ilmi dalam hal pengharaman memberikan nama yang menghambakan diri kepada selain Allah seperti Abdul Uzza, Abdul Ka'bah, Abdul Ali, Abdul Husain, Abdul Nabi dan semacamnya seperti yang lazim dilakukan kaum Syiah dan sebagian Ahlus Sunnah yang dungu. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 412

مَنْ صَامَ يَوْمَ عَرَفَةٍ كَانَ لَهُ كَفَّارَةُ سَنَتَيْنِ، وَمَنْ صَامَ يَوْمًا مِنَ الْمُحَرَّمِ فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ ثَلَاثُونَ يَوْمًا .

"Barangsiapa berpuasa pada hari Arafah, maka baginya kaffarat dosa dua tahun; dan barangsiapa berpuasa sehari di bulan Muharram, maka baginya sama dengan berpuasa tiga puluh hari."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Mu'jamush-Shaghir* halaman 200 dengan sanad dari al-Haitsam bin Habib, dari Salam ath-Thawil, dari Hamzah az-Zinat, dari Laits bin Abi Sulaim, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas r.a. Kemudian Thabrani berkata, "Sanad ini dibawa oleh al-Haitsami bin Habib secara tunggal."

Sepengetahuan saya, adz-Dzahabi telah menyatakan riwayat di atas sebagai kabar batil dengan memberi rincian bahwa Salam ath-Thawil tertuduh dan Ibnu Abi Sulaim dha'if.

Hadits di atas pada bagian pertamanya --yakni tentang puasa pada hari Arafah-- adalah sahih maknanya karena ada hadits lain yang sahih seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ashhabus Sunan lainnya. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 413

"Barangsiapa berpuasa sehari pada bulan Muharram, maka baginya tiga puluh kebaikan."

Hadits ini maudhu'. Diriwayatkan oleh Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabir* I/ 109 dengan sanad dari Muhammad bin Zuraiq bin Jami', dari al-Haitsami bin Habib, dari Salam ath-Thawil, dari Hamzah az-Ziyat, dari Laits, dari Mujahid, dari Abdullah Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu', persis seperti kelemahan hadits sebelumnya (no. 412). Perbedaannya adalah bahwa pada riwayat pertama matannya menggunakan kata *tsalaatsuuna yauman*, sedangkan pada riwayat berikutnya memakai kata *tsalaatsuuna hasanatan*. Yang pasti, sanadnya sama. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 414

ما أوتي قوم المنطق إلا منعوا العمل .

"Tidaklah suatu kaum dianugerahi mantiq (logika) kecuali mereka tercegah dari pengamalan."

Hadits ini tidak ada sumber aslinya. Demikian pernyataan al-Iraqi dalam *Takhrij Ahadits al-Ihya'* dan as-Subuki dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyah* IV/145.

HADITS NO. 415

"Barangsiapa membaca surat di dalamnya disebut keluarga Imran pada hari Jum'at, maka Allah dan para malaikat-Nya memberikan shalawat padanya hingga matahari terbenam."

Hadits ini maudhu'. Diriwayatkan oleh Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabir* II/ 105 dengan sanad dari Ahmad bin Mahan bin Abi Hanifah, dari ayahnya, dari Thalhah bin Yazid, dari Zaid bin Sinan, dari Yazid bin Khalid ad-Dimasyqi, dari Thawus, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu'. Ahmad bin Mahan adalah Ahmad bin Muhammad bin Mahan yang ayahnya dikenal dengan nama Abu Hanifah yang oleh Ibnu Abi Hatim ketika menerangkan biografinya hanya disebutkan tentang *jarh* (celaan)-nya saja tanpa disebutkan ta'dil (pujian)-nya. Ketika ia bertanya kepada ayahnya (Abi Hatim), ayahnya menjawab bahwa Ahmad bin Mahan itu majhul.

Kelemahan lainnya yaitu Thalhah bin Zaid. Dia ini dha'if seperti dinyatakan Thabrani, si perawi hadits ini sendiri. Bahkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud dinyatakan sebagai perawi sanad yang tidak diterima riwayatnya oleh mereka. Demikian penjelasan Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib*. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 416

"Tuntutlah ilmu sekalipun ke negeri Cina."

Riwayat ini batil. Ini diriwayatkan oleh Ibnu Adi II/207, Abu Naim dalam *Akhbar Ashbahan* II/106, al-Khatib dalam *at-Tarikh* IX/364 dan sebagainya, yang kesemuanya dengan sanad dari al-Hasan bin Athiyah, dari Abu Atikah Tharif bin Salman, dari Anas bin Malik r.a. Kemudian semuanya menambahkan lafazh *fa inna thalabal ilmi faridlatun 'ala kulli muslimin*. Ibnu Adi berkata, "Tambahan kata *walaw bish Shin* kami tidak mengenalinya kecuali hanya datang dari al-Hasan bin Athiyah." Begitu pula pernyataan al-Khatib dalam kitab *Tarikh* seperti dikutip Ibnul Muhib dalam *al-Fawa'id*.

Kelemahan riwayat ini terletak pada Abu Atikah yang telah disepakati muhadditsin sebagai perawi sanad yang sangat dha'if. Bahkan oleh Imam Bukhari dinyatakan munkar riwayatnya. Begitu pula jawaban Imam Ahmad bin Hanbal ketika ditanya tentang Abu Atikah ini.

Ringkasnya, susunan dari hadits di atas adalah sangat dha'if atau bahkan sampai pada derajat batil. Saya kira kebenaran ada pada ucapan Ibnu Hibban dan Ibnul Jauzi yang berkata bahwa hadits di atas tidak ada sanadnya yang baik atau bahkan dianggap baik sampai derajat dapat dikuatkan atau saling menguatkan antara satu sanad dengan sanad yang lainnya.

Adapun bagian kedua (tambahannya), mungkin dapat dinaikkan derajatnya kepada hadits hasan, seperti yang diutarakan oleh al-Mazi sebab sanadnya banyak yang bersumber pada Anas r.a. Dalam hal ini dari hasil penyelidikan yang saya lakukan, saya telah menemukan

delapan sanad yang dapat diandalkan yang kesemuanya bersumber kepada sahabat Rasulullah saw., di antaranya adalah Anas, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, Ali, Abu Said, dan sebagainya. Hingga kini pun saya masih menelitinya hingga saya benar-benar yakin dalam memvonis sahih, hasan ataupun dha'ifnya sanad-sanad tersebut. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 417

"Kemungkinan bahwa pengajar huruf abjad mempelajari ilmu perbintangan, namun tak memperoleh bagian kebaikan di sisi Allah pada hari kiamat."

Hadits ini maudhu'. Telah dikeluarkan oleh Thabrani I/105, dengan sanad dari Khalid bin Yazid al-Amri, dari Muhammad bin Muslim, dari Ibrahim bin Maisarah, dari Thawus, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, Khalid adalah pendusta. Demikian pula yang dinyatakan oleh Abu Hatim dan Yahya. Bahkan oleh Ibnu Hibban Khalid dibuktikan telah memalsu hadits. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 418

"Daging dengan gandum adalah kuahnya para Nabi."

Hadits ini sangat dha'if. As-Sulami meriwayatkannya dalam kitab *Thabaqat ash-Shufiyyah* halaman 497-498, dengan sanad dari Ahmad bin Atha, dari Ali bin Abdullah al-Abbasi, dari al-Hasan bin Sa'd, dari Muhammad bin Abi Umair, dari Hisyam bin Salim, dari Abdullah Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq, dari ayahnya, dari kakeknya.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if sebab biografi Ahmad bin Atha diutarakan oleh al-Khatib dengan berkata, "Ia telah meriwayatkan hadits secara salah dan mengada-ada." Kemudian al-Hasan bin Sa'd ini adalah majhul, atau tidak dikenal biografinya oleh kalangan muhadditsin.

HADITS NO. 419

"Sesungguhnya orang alim dan orang yang menuntut ilmu pengetahuan bila keduanya melewati suatu desa, maka Allah SWT mencabut azab-Nya dari kuburan desa tersebut selama empat puluh hari."

Hadits ini tidak ada sumbernya. Demikianlah pernyataan as-Suyuthi dalam kitab *Takhrij Ahaditsus-Syarh al-Aqa'id*, yang disepakati oleh al-Qari. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 420

"Kalian ini hidup pada zaman yang mengilhami kalian pengamalan. Dan akan datang suatu kaum nanti yang diilhami perdebatan."

Hadits ini tidak ada sumbernya. Demikian pernyataan al-Iraqi dalam kitab *Takhrij Ahadits al-Ihya'* I/37, dan as-Subuki dalam kitab *Thabaqat asy-Syafi'iyyah* IV/ 145.

HADITS NO. 421

مَنْ مَثَّلَ بِالشِّعْرِ فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللهِ خَلَاقٌ .

"Barangsiapa menamsilkan sesuatu dengan syair, maka baginya tak ada bagian dari kebaikan di sisi Allah."

Hadits ini dha'if. Thabrani I/105 meriwayatkannya dengan sanad dari Hajjaj bin Nushair, dari Muhammad bin Muslim, dari Ibrahim bin Maisarah, dari Thawush, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanad hadits ini dha'if, sebab Hajjaj bin Nushair. Ini pernyataan tegas Ibnu Hajar dalam kitab *at-Taqrib*, sedang dalam kitab *al-Majma' az-Zawa'id* VIII/ 121 diutarakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani dan dalam sanadnya terdapat Hajjaj bin Nushair yang oleh jumhur muhadditsin telah disepakati kedha'-ifannya.

HADITS NO. 422

مَنْ عَمِلَ بِمَا يَعْلَمُ ، وَرَّثَهُ اللهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

"Barangsiapa mengamalkan apa saja yang diketahuinya, maka Allah akan menganugerahinya ilmu-ilmu yang tidak diketahuinya."

Hadits ini maudhu'. Abu Naim X/14-15 mengeluarkannya dengan sanad dari Ahmad bin Hanbal, dari Yazid bin Harun, dari Humaid ath-Thawil, dari Anas bin Malik r.a. kemudian berkata, "Imam Ahmad menyebutkan riwayat di atas yang diambilnya dari tabi'in dari ucapan Isa bin Maryam a.s. kemudian sebagian perawi menyangka bahwa Imam Ahmad menyandarkan sabda itu dari Rasulullah saw., kemudian mereka membuat sanad yang palsu.

Menurut saya, dalam sanad tersebut banyak perawi sanad yang tidak saya ketahui. Karena itu, saya tidak dapat mengenali siapakah yang memalsu sanadnya.

HADITS NO. 423

"Termasuk ajaran sunah ialah seorang tidak shalat dengan sekali tayamum kecuali hanya untuk satu kali shalat, kemudian bertayamum kembali untuk shalat yang lain."

Hadits ini maudhu'. Thabrani II/107 mengeluarkannya dengan sanad dari al-Hasan bin Imarah, dari al-Hakam bin Uyainah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas r.a.

Daru Quthni telah mengeluarkan riwayat di atas yang diambil dari sanad al-Baihaqi dengan berkata, "Al-Hasan bin Imarah adalah dha'if."

Menurut saya, lebih dari itu. Syu'bah telah membuktikan bahwa al-Hasan bin Imarah telah berdusta. Kemudian Ibnul Madani berkata bahwa al-Hasan bin Imarah termasuk deretan pemalsu hadits.

HADITS NO. 424

لَا بَأْسَ أَنْ يُقَلِّبَ الرَّجُلُ الْجَارِيَةَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَشْتَرِيَهَا، وَيَنْظُرُ إِلَيْهَا مَا خَلَا عَوْرَتَهَا، وَعَوْرَتُهَا مَا بَيْنَ رُكْبَتَيْهَا إِلَى مَقْعَدِ إِزَارِهَا.

"Tidaklah mengapa bagi seorang yang hendak membeli budak wanita membolak-balik dalam melihatnya, kecuali auratnya. Dan aurat budak wanita adalah antara kedua lututnya hingga pinggulnya."

Hadits ini maudhu'. Thabrani meriwayatkannya dalam *Mu'jamul Kabir* dengan sanad Hafsh bin Umar al-Kindi, dari Shaleh bin Hasan, dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurzhi, dari Ibnu Abbas r.a.

Saya katakan sanad riwayat ini maudhu' sebab Hafsh bin Umar

adalah seorang kadhi Halab yang oleh Ibnu Hibban dinyatakan telah terbukti meriwayatkan dari perawi kuat sambil memalsukannya. Karena itu, riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah.

Selain itu, kedha'ifan Shaleh bin Hasan telah disepakati seluruh muhadditsin. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 425

مَوْتُ الْغَرِيْبِ شَهَادَةٌ، إِذَا احْتَضَرَ فَرَمَى بِبَصَرِهِ
عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ فَلَمْ يَرَ إِلَّا غَرِيْبًا، وَذَكَرَ
أَهْلَهُ وَوَلَدَهُ وَتَنَفَّسَ، فَلَهُ بِكُلِّ نَفَسٍ يَتَنَفَّسُهُ
يَمْحُو اللهُ عَنْهُ أَلْفَيْ أَلْفِ سَيِّئَةٍ وَيُكْتَبُ لَهُ
أَلْفَيْ أَلْفِ حَسَنَةٍ.

"Matinya seorang asing adalah syahid apabila pada waktu sekarat ia melayangkan pandangannya ke kanan dan ke kiri dan ia tidak melihatnya kecuali yang asing. Lalu menyebut-nyebut keluarga dan anaknya kemudian menarik nafas, maka baginya tiap tarikan nafasnya Allah menghapus dua juta dosanya dan dicatat baginya dua juta pahala."

Hadits ini maudhu'. Thabrani I/ 107 meriwayatkannya dengan sanad dari Amr bin Husain al-Uqaili, dari Muhammad bin Abdullah bin Ulatsah, dari al-Hakam bin Aban, dari Wahab bin Munabbih, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanad ini maudhu' sebab Amr bin Husain adalah pendusta. Tadi telah banyak kami kemukakan hadits-hadits maudhu' yang sanadnya terdapat Amr bin Husain. Kemudian Muhammad bin Abdullah bin 'Alatsah adalah dha'if, bahkan sebagian muhadditsin ada yang menuduhnya sebagai pemalsu riwayat. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 426

لَوْلَا مَا طُبِعَ الرُّكْنُ مِنْ أَنْجَاسِ الْجَاهِلِيَّةِ وَأَرْجَاسِهَا وَأَيْدِي الظَّلَمَةِ وَالْأَثَمَةِ لَاسْتُشْفِيَ بِهِ مِنْ كُلِّ عَاهَةٍ، وَلَأُلْفِيَ الْيَوْمَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَهُ اللهُ، وَإِنَّمَا غَيَّرَهُ اللهُ بِالسَّوَادِ لِأَنْ لَا يَنْظُرَ أَهْلُ الدُّنْيَا إِلَى زِيْنَةِ الْجَنَّةِ، وَلَيَصِيْرَنَّ إِلَيْهَا، وَإِنَّهَا لَيَاقُوْتَةٌ بَيْضَاءُ مِنْ يَاقُوْتِ الْجَنَّةِ وَضَعَهُ اللهُ حِيْنَ أَنْزَلَ آدَمَ فِيْ مَوْضِعِ الْكَعْبَةِ قَبْلَ أَنْ تَكُوْنَ الْكَعْبَةُ، وَالْأَرْضُ يَوْمَئِذٍ طَاهِرَةٌ لَمْ يُعْمَلْ فِيْهَا شَيْءٌ مِنَ الْمَعَاصِيْ وَلَيْسَ لَهَا أَهْلٌ يُنَجِّسُوْنَهَا فَوَضَعَ لَهُ صَفٌّ مِنَ الْمَلَائِكَةِ عَلَى أَطْرَافِ الْحَرَمِ يَحْرُسُوْنَهُ مِنْ سُكَّانِ الْأَرْضِ، وَسُكَّانُهَا يَوْمَئِذٍ الْجِنُّ، لَا يَنْبَغِيْ لَهُمْ أَنْ يَنْظُرُوْا إِلَيْهِ لِأَنَّهُ شَيْءٌ مِنَ الْجَنَّةِ وَمَنْ نَظَرَ إِلَى الْجَنَّةِ دَخَلَهَا، فَلَيْسَ يَنْبَغِيْ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهَا إِلَّا مَنْ قَدْ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، فَالْمَلَائِكَةُ يَذُوْدُوْنَهُمْ عَنْهُ وَهُمْ وُقُوْفٌ عَلَى أَطْرَافِ الْحَرَمِ يُحْدِقُوْنَ بِهِ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ، وَلِذٰلِكَ سُمِّيَ الْحَرَمَ، لِأَنَّهُمْ يَحُوْلُوْنَ فِيْمَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَهُ

"Kalau saja pada sudut hajar aswad tidak terdapat kotoran-kotoran (najis) jahiliah dan tangan-tangan zalim dan berdosa, pastilah ia dapat menyembuhkan penyakit cacat, dan akan kita dapati hari ini seperti bentuknya kala Allah menciptakannya. Akan tetapi Allah SWT mengubahnya dengan kehitaman agar penduduk dunia tidak melihat perhiasan surga, dan berbondong-bondong menuju padanya. Sesungguhnya hajar aswad itu tidak lain adalah batu Yakut putih dari Yakut surga yang Allah tempatkan berbarengan dengan yang diturunkan-Nya Adam di tempat Ka'bah, sebelum Allah menciptakan Ka'bah. Bumi kala itu sangat suci, belum dikotori oleh perbuatan maksiat dan tidak pula ada penghuni yang mengotorinya. Kemudian Allah menempatkan sepasukan malaikat di sekitar al-Haram (tanah haram) sebagai penjaga penduduk bumi, dan saat itu penghuni bumi adalah jin. Tidak selayaknya mereka melihat kepadanya, karena ia adalah sesuatu dari surga. Barangsiapa memperhatikan (melihat) surga pastilah ia akan memasukinya. Dan tak selayaknya melihat padanya kecuali orang-orang yang memang berhak dimasukkan ke surga. Para malaikat pun mempertahankannya dengan berdiri di segenap penjuru al-Haram, mengelilinginya dengan penjagaan yang ketat. Karena itu, dinamakan al-Haram, karena mereka membatasi antara mereka dengan Ka'bah."

Hadits ini munkar. Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Kabir* I/107, dengan sanad dari Auf bin Ghailan bin Munabbah, dari Abdullah bin Shafwan, dari Idris bin Wahab bin Munabbah, dari Wahab bin Munabbih, dari Thawus, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if karena kemajhulan para perawi di bawah Wahab bin Munabbih yang tidak kami dapati biografinya. Adapun matan (redaksi) hadits itu tampaknya sangat munkar. Wallahu a'lam

Dalam kitab *al-Majma' az-Zawa'id* III/243 disebutkan, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh Thabrani dalam *al-Kabir* dan dalam sanadnya terdapat banyak perawi yang tidak kami kenali serta tidak pula disebutkan biografinya oleh muhadditsin.

HADITS NO. 427

مَنْ قَالَ : لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ بَعْدَ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ يَبْقَى وَيَفْنَى كُلُّ شَيْءٍ عُوفِيَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ .

"Barangsiapa mengucap 'laa ilaaha illallaah' sebelum segala sesuatu dan 'laa ilaaha illallah' sesudah segala sesuatu dan mengucap 'laa ilaaha ilallaah' yang kekal dan segala sesuatu (yang lain) akan binasa, maka ia terbebas dari kesedihan dan kesusahan."

Hadits ini maudhu'. Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Mu'jamul Kabir* III/93, dengan sanad dari al-Abbas yakni Ibnu Bakar adh-Dhabi, dari Abu Hilal, dari Qatadah, dari Said bin Musayyab, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanad riwayat ini adalah maudhu'. Al-Abbas telah dinyatakan sebagai pendusta oleh Daru Quthni. Adz-Dzahabi sambil mengutarakan kedua hadits yang diriwayatkannya (yakni dengan sanad al-Abbas) menyatakan bahwa kedua hadits ini batil. Bahkan lebih dari itu, Ibnu Hajar menyatakan bahwa al-Abbas telah memalsu hadits.

HADITS NO. 428

اِبْنَتِي فَاطِمَةُ حَوْرَاءُ آدَمِيَّةٌ لَمْ تَحِضْ وَلَمْ تَطْمِثْ وَإِنَّمَا سَمَّاهَا فَاطِمَةَ لِأَنَّ اللهَ فَطَمَهَا وَمُحِبِّيهَا مِنَ النَّارِ .

"Putriku Fatimah adalah bidadari manusia yang tidak berhaid dan tidak pula bernajas. Sesungguhnya ia dinamakan Fatimah karena Allah menjauhkannya bersama orang-orang yang mencintainya dari api neraka."

Hadits ini maudhu'. Ia diriwayatkan oleh al-Khatib XII/331 dengan sanad bersumber dari Ibnu Abbas r.a. kemudian berkata, "Dalam sanadnya terdapat banyak perawi majhul dan tidak terjaga ketetapan riwayatnya."

Dari sanadnya pula riwayat ini oleh Ibnul Jauzi telah ditempatkan dalam deretan hadits-hadits maudhu', dan disepakati oleh as-Suyuthi dalam kitabnya *al-La'ali* I/400.

HADITS NO. 429

كَانَ (رَسُوْلُ اللهِ) لَا يَرَى بِالْهِمْيَانِ لِلْمُحْرِمِ بَأْسًا

"Rasulullah saw. menganggap tidak apa-apa kantong tempat menyimpan uang yang diikatkan pada kain ihram orang yang tengah berihram.

Hadits ini maudhu'. Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Kabir* III/99, dengan sanad dari Yusuf bin Khalid as-Samti, dari Ziad bin Sa'd, dari Shaleh, dari Abdullah Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, as-Samti ini adalah pendusta, seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Muin. Shaleh perawi dha'if. Yang benar, riwayat tersebut adalah mauquf sampai kepada Ibnu Abbas r.a. seperti yang dinyatakan oleh al-Baihaqi dalam Sunannya V/69. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 430

"Bermusyawarahlah dengan mereka --yakni istri-istrimu-- tetapi tentanglah pendapat mereka."

Hadits ini tidak ada sumbernya yang marfu' seperti dinyatakan as-Sakhawi, kemudian al-Manawi IV/263, dengan berkata, "Barangkali asal matan di atas termasuk kalimat-kalimat yang diriwayatkan oleh al-Askari dalam kitab *al-Amtsal* yang dikisahkan dari Umar Ibnul

Khatthab ra. yang berkata, 'Sanggahlah pendapat kaum wanita, karena dalam menyanggah pendapat mereka terdapat berkah.'"

"Kemudian," lanjut al-Manawi, "sekalipun tidak saya ketahui sejauh mana kesahihan sanadnya, namun yang pasti Imam as-Suyuthi dalam kitabnya *al-La'ali* II/174 tidak menyebutkan sanadnya." Kemudian saya dapati sanadnya, yaitu telah diriwayatkan oleh Ali bin al-Ja'd al-Jauhari dalam haditsnya I/177, dengan sanad dari Abi Aqil, dari Hafsh bin Utsman bin Ubaidillah, dari Abdullah bin Umar, yang berkata, "Telah berkata Umar Ibnul Khaththab r.a. ...."

Menurut saya, sanad ini dha'if. Padanya ada dua kelemahan. Pertama, kemajhulan Hafsh. Kedua, kedha'ifan Ibnul Aqil, seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *at-Taqrib.*

Yang pasti, makna hadits di atas tidak benar sama sekali sebab terbukti Rasulullah saw. tidak menyalahi isyarat atau menyanggah Ummu Salamah (istri beliau) ketika mengusulkan untuk segera memberi contoh melakukan *tahallul* (mencukur rambut) dalam peristiwa Hudaibiyah. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 431

اِسْتَوْصُوْا بِالْمَعْزَى خَيْرًا فَإِنَّهَا مَالٌ رَقِيْقٌ، وَهُوَ فِي الْجَنَّةِ، وَأَحَبُّ الْمَالِ إِلَى اللهِ الضَّأْنُ، وَعَلَيْكُمْ بِالْبَيَاضِ فَإِنَّ اللهَ خَلَقَ الْجَنَّةَ بَيْضَاءَ، فَلْيَلْبَسْهُ أَحْيَاؤُكُمْ وَكَفِّنُوْا فِيْهِ مَوْتَاكُمْ، وَإِنَّ دَمَ الشَّاةِ الْبَيْضَاءِ، أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ مِنْ دَمِ السَّوْدَاوَيْنِ.

"Hendaklah kalian berbuat baik terhadap kambing kacang, sesungguhnya dia adalah harta yang lunak dan terdapat di surga. Harta yang paling disukai Allah adalah kambing domba. Hendaknya kali-

an memilih yang putih, karena Allah menciptakan surga itu dengan warna putih. Dan hendaknya yang hidup memakai pakaian yang putih, dan kafanilah mayat kalian dengan kain putih karena sesungguhnya darah kambing yang putih lebih agung di sisi Allah daripada darahnya kambing yang berwarna hitam."

Hadits ini maudhu'. Thabrani III/113 meriwayatkannya dengan sanad dari Abi Syihab, dari Hamzah an-Nushaibi, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu', dan kelemahannya adalah Hamzah an- Nushaibi, yang oleh Ibnu Hibban telah dinyatakan terbukti membuat riwayat palsu. Adapun dalam kitab *Majma' az-Zawa'id* IV/66 disebutkan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani, dan di dalam sanadnya terdapat Hamzah an-Nushaibi. Ia itu oleh jumhur muhadditsin ditinggalkan riwayatnya. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 432

نَهَى (رَسُولُ اللهِ) عَنِ الْمُوَاقَعَةِ قَبْلَ الْمُدَاعَبَةِ.

"Rasulullah saw. melarang menyetubuhi istri sebelum mencumbunya."

Hadits ini maudhu'. Ini diriwayatkan oleh al-Khatib XIII/220-221, dan sebagainya dengan sanad dari Khalaf bin Muhammad al-Khayam dengan sanad bersumber dari Abi Zubair.

Adz-Dzahabi dalam mengetengahkan biografi al-Khayam berkata, "Al-Khalili telah menyatakan bahwa dia pencampur aduk dan dha'if."

Menurut saya, Abu Zubair juga dikenal muhadditsin sebagai mudallis, dan telah meriwayatkannya dengan *'an 'anah.*

HADITS NO. 433

يُدْعَى النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأُمَّهَاتِهِمْ سِتْرًا مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِمْ .

"Di hari kiamat nanti, manusia dipanggil dengan menyebut nama-nama ibu mereka, sebagai rahasia dari Allah (untuk merahasiakan anak-anak zina."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi II/17 dengan sanad dari Ishaq bin Ibrahim Thabrani, dari Marwan al-Fazari, dari Humaid ath-Thawil, dari Anas r.a. Kemudian ia berkata, "Sanad ini sangat munkar matannya, dan Ishaq bin Ibrahim munkar riwayatnya."

Ibnul Jauzi meriwayatkan dan menempatkan hadits tersebut dalam deretan hadits-hadits maudhu', kemudian berkata, "Riwayat ini tidak sahih, dan Ishaq bin Ibrahim adalah munkar riwayatnya."

Ada riwayat lain yaitu hadits berikut ini (no. 434) yang dianggap oleh as-Suyuthi sebagai penguat hadits ini. Namun pernyataan as-Suyuthi yang diungkapkan dalam kitabnya *al-La'ali* II/449, disanggah oleh Ibnul Iraqi seraya berkata, "Hadits itu (yang dianggap penguat hadits ini) dalam sanadnya terdapat Ishaq bin Bisyr yang dikenal sebagai pendusta. Karena itu, kesaksian ini tidak sahih. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 434

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَدْعُو النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِهِمْ سِتْرًا مِنْهُ عَلَى عِبَادِهِ ، وَأَمَّا عِنْدَ الصِّرَاطِ فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُعْطِي كُلَّ مُؤْمِنٍ نُورًا ، وَكُلَّ مُؤْمِنَةٍ نُورًا وَكُلَّ مُنَافِقٍ نُورًا ، فَإِذَا اسْتَوَوْا عَلَى

الصِّرَاطِ سَلَبَ اللهُ نُورَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ فَقَالَ الْمُنَافِقُونَ : انْظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ (الحديد : ٢٣)، وَقَالَ الْمُؤْمِنُونَ : رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا (التحريم : ٨) فَلَا يَذْكُرُ عِنْدَ ذَلِكَ أَحَدٌ أَحَدًا .

"Sesungguhnya Allah Taala pada hari kiamat nanti akan memanggil manusia dengan nama-namanya, sebagai etis-Nya terhadap hamba-hamba-Nya. Adapun pada shirathal mustaqim, *Allah SWT memberikan cahaya pada setiap mukmin mukminah, serta orang munafik. Ketika mereka telah mantap pada* shirath, *Allah SWT mencabut cahaya yang ada pada munafiqin dan munafiqat. Maka berkatalah kaum munafiq, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.' **(al-Hadid: 13)**. Dan berkatalah orang-orang mukmin, 'Wahai Tuhan kami! Sempurnakanlah bagi kami cahaya kami.' **(at-Tahrim: 8)**. Maka pada hari itu tidaklah seseorang akan mengingat yang lain."*

Hadits ini maudhu' dan dikeluarkan oleh Thabrani 115, dengan sanad dari Ismail bin Isa al-Aththar, dari Ishaq bin Bisyr Abu Hudzaifah, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Malikah, dari Abdullah Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanad ini maudhu', karena Ishaq bin Bisyr adalah pendusta. Adapun al-Haitsami dalam kitab *Majma'* X/359 berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Thabrani, dan dalam sanadnya terdapat Ishaq bin Bisyr yang oleh jumhur muhadditsin tidak diterima riwayatnya." Wallahu a'lam.

HADITS NO. 435

طَاعَةُ الْمَرْأَةِ نَدَامَةٌ .

"Menaati kaum wanita adalah penyesalan (akibatnya)."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi I/308 dengan sanad dari Utsman bin Abdur Rahman ath-Tharaifi, dari Anbasah bin Abdur Rahman, dari Muhammad bin Zadan, dari Ummu Said binti Zaid bin Tsabit, dari ayahnya. Kemudian Ibnu Adi menyebutkan biografi Anbasah seraya berkata, "Ia (Anbasah) meriwayatkan beberapa hadits selain ini dan ia (Anbasah) dikenal muhadditsin sebagai munkar hadits riwayatnya."

Sepengetahuan saya, Abu Hatim telah membuktikan bahwa ia telah membuat hadits/riwayat palsu.

Kemudian hadits serupa diriwayatkan dari Aisyah r.a. dengan matan *tha'atun nisaa nadaamatun*. Riwayat ini dikeluarkan oleh al-Uqaili, Ibnu Adi, Ibnu Asakir dan sebagainya dengan sanad dari Muhammad bin Sulaiman bin Abi Karimah, dari Hisam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a. Kemudian Uqaili berkata, "Muhammad bin Sulaiman telah meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah hadits-hadits batil yang tidak ada sumbernya, dan di antaranya adalah hadits di atas. Pernyataan serupa juga diutarakan oleh Ibnu Adi. Namun demikian, seperti biasanya as-Suyuthi masih berusaha ingin mengangkat derajat satu riwayat dengan mengutarakan pembelaan bahwasanya hadits di atas mempunyai dua jalan sanad lain dari Hisyam sebagai penguat. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh Ibnu Adi yang dalam sanadnya terdapat para perawi sanad yang munkar. Karena itu, tidak benar bila hadits bersanad munkar dipakai untuk menguatkan hadits munkar sepertinya. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 436

هَلَكَتِ الرِّجَالُ حِيْنَ أَطَاعَتِ النِّسَاءَ

"Binasalah laki-laki ketika menaati wanita."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi I/38, Abu Naim dalam kitab *Akhbar al-Ashbahan* II/34 dan sebagainya, dengan sanad dari Abi Bakrah, dari ayahnya, dari Abi Bakrah Bakar bin Abdul Aziz bin Abi Bakrah, dari ayahnya, dari Abi Bakrah. Al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Menurut saya, ini merupakan kesalahkaprahan adz-Dzahabi. Sebab ia sendiri dalam kitabnya *al-Mizan* menyebutkan biografi Bakkar ini seraya berkata, "Ibnu Muin menyatakan bahwa ia bukanlah sesuatu yang dapat dianggap. Bahkan oleh Ibnu Adi dinyatakan termasuk deretan perawi sanad dha'if pemalsu hadits."

Karena itu, menurut hemat saya, hadits Bakrah ini mempunyai sumber aslinya, yaitu apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam sahihnya. Dikisahkan ketika itu Rasulullah saw. diberitahu tentang kerajaan Parsi bahwa yang menjadi pemimpinnya adalah anak putrinya Kisra. Beliau bersabda, *"Lan yufliha qaumun wallaw amrahum imraatan"* ("Tidak akan sukses (maju) suatu kaum yang dipimpin oleh kaum wanita"). Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, dan juga oleh al-Hakim.

Ringkasnya, hadits dengan matan di atas adalah dha'if, yang disebabkan oleh kelemahan para perawinya. Kemudian dari segi maknanya juga tidak benar. Seperti telah kami singgung tadi, sebagai contoh adalah apa yang diisyaratkan atau diusulkan oleh Ummu Salamah kepada Rasulullah saw. agar memberikan contoh terlebih dahulu dalam mencukur rambut, ketika para sahabat beliau enggan melakukan perintahnya pada peristiwa perjanjian Hudaibiyah. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 437

"Barangsiapa dikaruniai tiga orang putra namun tak satu pun ada yang dinamakan Muhammad, maka ia bodoh."

Hadits ini maudhu'. Dikeluarkan oleh Thabrani dalam *al-Kabir* halaman 108-109 dengan sanad dari Ahmad bin An Nadhr al-Asykari, dari Abu Khaitsamah Mush'ab bin Said, dari Musa bin Aiman, dari Laits, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanad hadits ini sangat dha'if karena Mush'ab bin Said ini oleh Ibnu Adi dinyatakan telah meriwayatkan dari perawi-

perawi kuat dengan kemunkaran-kemunkaran (mengubah-ubah sanad dan matannya). Selain itu, kedha'ifan Laits Ibnu Abi Sulaim telah disepakati oleh jumhur muhadditsin.

Suatu hal yang perlu diketahui adalah bahwa dalam sanad riwayat di atas ada sedikit kesalahpahaman antara sebagian perawi (muhadditsin) hingga terjadi polemik di antara mereka, yaitu tentang penguatan salah satu perawi sanad. Namun setelah diadakan penelitian oleh para peneliti ulung sepakatlah jumhur muhadditsin untuk menyatakan kedha'ifan riwayat di atas walaupun tidak mengharuskan memvonis hadits tersebut sebagai hadits maudhu' (karena dha'ifnya satu sanad) seperti juga tidak mengharuskan menyatakan sahih jika ada kesaksian adanya sanad lain.

Dari makna hadits bisa kita lihat beberapa sahabat Rasulullah ternyata mempunyai tiga anak laki-laki namun tidak satu pun yang dinamakan Muhammad. Contohnya adalah Umar bin Khatthab dan beberapa sahabat lainnya. Lalu layakkah mereka divonis sebagai orang bodoh? Lebih-lebih telah dibuktikan sendiri oleh sabda Rasulullah bahwa sebaik-baik nama adalah Abdullah, Abdur Rahman, Abdur Rahim, dan sebagainya.

Kalau saja tidak karena rasa takut menjemukan kami akan mengutip secara menyeluruh polemik ini.

HADITS NO. 438

"Perumpamaan para sahabatku adalah bagaikan bintang-bintang di langit. Barangsiapa meneladaninya, pastilah ia mendapat petunjuk."

Hadits ini maudhu'. Al-Qudha'i II/ 109 meriwayatkannya dengan sanad dari Ja'far bin Abdul Wahid, dari Wahb bin Jarir bin Hazim, dari ayahnya, dari al-A'masy, dari Abi Shaleh, dari Abu Hurairah r.a.

Menurut saya, sebagian muhadditsin (saya duga adalah adz-

Dzahabi atau Ibnul Muhib) telah menulis dalam catatan pinggirnya bahwa hadits ini tidak sahih. Jadi hadits di atas adalah maudhu'. Kelemahannya adalah Ja'far yang oleh Daru Quthni dinyatakan telah memalsu hadits. Tadi pun saya telah mengutarakan panjang lebar tentang vonis muhadditsin padanya, karena itu tidak perlu lagi saya ulang. (Lihat hadits no. 58 sampai 62)

HADITS NO. 439

يَا أَهْلَ مَكَّةَ لَا تَقْصُرُوا الصَّلَاةَ فِي أَدْنَى مِنْ أَرْبَعَةِ بُرُدٍ مِنْ مَكَّةَ إِلَى عُسْفَانَ.

*"Wahai penduduk Mekah, janganlah kalian mengqashar shalat dalam perjalanan di bawah empat burud dari Mekah hingga 'Asfan." (satu burud = 12 mil lebih kurang 80 km, **penj.**)*

Hadits ini maudhu', diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir* I/112 dan Daru Quthni dalam Sunan halaman 148 dengan sanad dari Ismail bin Iyasy dari Abdul Wahab bin Mujahid, dari ayahnya, dari Atha bin Abi Rabah, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, riwayat ini maudhu' disebabkan adanya Abdul Wahab bin Mujahid yang oleh Sufyan ats-Tsauri dinyatakan sebagai pendusta. Al-Hakim berkata, "Abdul Wahab bin Mujahid terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits maudhu'." Ibnul Jauzi berkata, "Seluruh muhadditsin sepakat tidak menerima riwayatnya." Adapun Ismail bin Iyasy adalah dha'if. Wallahu a'lam.

Pembahasan di atas baru dari segi sanad yang telah dibuktikan oleh para peneliti dari muhadditsin merupakan ucapan Ibnu Abbas r.a. Adapun dari segi maknanya, semua riwayat yang ada termasuk riwayat Ibnu Khuzaimah yang oleh sebagian muhadditsin disandarkan pada Rasulullah saw., adalah batil adanya. Bagaimana mungkin Rasulullah saw. menegur penduduk Mekah dan membatasi mereka jarak tertentu dalam mengqashar shalat sedang beliau tidak menegur kaum muslimin di seantero wilayah Islam lainnya? Misalnya, mengapa beliau tidak menegur penduduk Madinah dan memberi

mereka batas pembolehan mengqashar shalat, sementara beliau tinggal di kota itu sampai hari wafatnya? Di samping itu, terbukti dalam hadits-hadits sahih yang disepakati muhadditsin bahwa Rasulullah dalam haji wada'nya telah melakukan perjalanan dari Arafah ke Mudzdalifah dan beliau mengqashar shalatnya. Begitu pula Abu Bakar Shiddiq r.a. dan 'Umar bin Khatthab r.a. serta para sahabat lainnya. Dan di antara yang shalat bersama Rasulullah dalam peristiwa itu adalah termasuk penduduk Mekah, namun beliau tidak memerintahkan mereka untuk menyempurnakan shalatnya. Yang demikian menunjukkan perjalanan Rasul itu cukup untuk diqashar sebab Rasul mengqashar shalatnya, padahal jarak antara Mekah dengan tempat itu hanya satu barid, yakni hanya setengah dengan perjalanan unta atau jalan kaki jika hari dalam cuaca baik.

Hakikatnya, tidak ada pembatasan bagi safar (bepergian) secara pasti, baik menurut kaidah bahasa maupun kaidah syara'. Jadi, penentuan safar sepenuhnya kembali pada dasar *'urf* (adat kebiasaan) yang lazim dianut kelompok masyarakat sesuai kondisi wilayah atau iklim masing-masing. Itulah safar yang menjadi sandaran syariat.

Bagi mereka yang berkehendak untuk memperluas pemahaman tentang safar ini, silakan merujuk kitab *Ahkamus Safar* karangan Ibnu Taimiyah.

HADITS NO. 440

حُسْنُ الْخُلُقِ يُذِيبُ الْخَطَايَا كَمَا يُذِيبُ الشَّمْسُ الْجَلِيدَ، وَإِنَّ الْخُلُقَ السُّوءَ يُفْسِدُ الْعَمَلَ كَمَا يُفْسِدُ الْخَلُّ الْعَسَلَ.

Budi pekerti yang baik melelehkan kesalahan-kesalahan, seperti sinar matahari melelehkan salju; dan budi pekerti yang buruk merusak amalan sebagaimana cuka merusak madu.

Hadist ini dha'if sekali. Telah diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi II/ 304 dengan sanad dari Isa bin Maimun dari Muhammad bin Ka'b

dari Abbas r.a. Kemudian Ibnu 'Adi mengisahkan sejumlah riwayat Isa bin Maimun seraya berkata, "Umumnya hadist yang diriwayatkannya tidak terjaga dan tidak dibarengi oleh perawi sanad yang lain. Kemudian menukil pernyataan Imam Bukhari yang mengatakan bahwa Isa bin Maimun adalah si pemilik hadist-hadist munkar". Sedangkan Imam Nasa'i mengatakan, "Ia perawi sanad yang ditinggalkan riwayatnya oleh jumhur muhadditsin."

Kemudian, tidak kalah tegasnya dari pernyataan di atas adalah pernyataan Ibnu Hibban, yang mengatakan, "Isa bin Maimun telah meriwayatkan hadist yang seluruhnya adalah maudhu'." Dan di antara hadist yang lain yang diberitakannya adalah:

HADITS NO. 441

اَلْخُلُقُ الْحَسَنُ يُذِيبُ الْخَطَايَا كَمَا يُذِيبُ الْمَاءُ الْجَلِيدَ، وَالْخُلُقُ السُّوءُ يُفْسِدُ الْعَمَلَ كَمَا يُفْسِدُ الْخَلُّ الْعَسَلَ .

"Budi pekerti yang baik dapat melelehkan kesalahan-kesalahan sebagaimana air melelehkan salju. Dan budi pekerti yang buruk merusak amalan sebagaimana cuka merusak madu."

Hadits ini sangat dha'if dan ia mempunyai dua sanad yaitu **pertama**, dari Ibnu Abbas r.a. yang diriwayatkan oleh Thabrani dalam *al-Kabir* I/98 dengan sanad dari Isa bin Maimun, dari Muhammad bin Ka'b, dari Ibnu Abbas r.a. Kelemahannya terletak pada Maimun yang oleh seluruh muhadditsin riwayatnya tidak diterima. **Kedua**, dari Anas bin Malik r.a. yang diriwayatkan oleh Tamam dalam kitab *al-Fawa'id* I/53 yang sanadnya dari Mukhaimar bin Said, dari Rauh bin Abdul Wahid, dari Khalid bin Da'laj, dari Hasan, dari Anas bin Malik r.a.

Menurut saya, sanad kedua ini sangat dha'if karena adanya Da'laj yang oleh Nasa'i dinyatakan sebagai perawi yang tidak dapat dipercaya. Bahkan oleh Daru Quthni ditempatkan dalam deretan

perawi sanad yang riwayatnya tidak diterima oleh jumhur muhad-ditsin. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 442

"Sesungguhnya budi pekerti yang baik itu dapat melelehkan kesa-lahan-kesalahan, sebagai mana matahari melelehkan salju."

Hadits ini sangat dha'if. Al-Kharaiti meriwayatkannya dalam kitab *Makarimul Akhlaq* halaman 7 dengan sanad dari Buqyah bin al-Walid, dari Abu Said, dari Abdur Rahman bin Sulaiman, dari Anas bin Malik r.a.

Menurut saya, sanad ini sangat dha'if karena Abu Said termasuk gurunya Buqyah yang majhul dan suka memalsukan hadits. Ibnu Muin berkata, "Ketahuilah bila Buqyah meriwayatkan hadits de-ngan menyebutkan nama gurunya, pastilah riwayat itu tidak akan diperhitungkan para muhadditsin."

HADITS NO. 443

أَلَا إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مِثْلُ الذُّبَابِ تَمُوْرُ فِيْ جَوِّهَا، فَاللهَ اللهَ فِيْ إِخْوَانِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْقُبُوْرِ، فَإِنَّ أَعْمَالَكُمْ تُعْرَضُ عَلَيْهِمْ.

"Ketahuilah sesungguhnya tidak tersisa di dunia ini kecuali seperti lalat yang berputar-putar di udara. Berhati-hatilah terhadap saudara-saudara kalian penghuni kubur karena sesungguhnya amalan kalian ditunjukkan pada mereka."

Hadits ini dha'if dan dikeluarkan oleh al-Hakim IV/307 dengan sanad dari Abi Ismail as-Sukuni, dari Malik bin Adda, Nu'man bin Basyir r.a. Al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya." Tetapi adz-Dzahabi menyanggah dalam *al-Mizan* dengan berkata, "Dalam sanadnya terdapat dua orang perawi majhul yaitu as-Sukuni dan Ibnu Adda."

HADITS NO. 444

كَانَ إِبْلِيسُ أَوَّلَ مَنْ نَاحَ وَأَوَّلَ مَنْ تَغَنَّى .

"Adalah iblis (makhluk) yang pertama menangis dan yang pertama pula menyanyi."

Riwayat ini tidak ada sumber. Al-Ghazali mengutarakannya dalam Ihya' II/251 dengan sanad dari Jabir r.a. Al-Iraqi dalam *Takhrij al-Ihya'* berkata, "Saya tidak menemukan sumbernya dari hadits Jabir r.a." Wallahu a'lam.

HADITS NO. 445

مَنْ طَلَبَ مَا عِنْدَ اللهِ كَانَتِ السَّمَاءُ ظِلَالًا لَهُ
وَالأَرْضُ فِرَاشُهُ لَمْ يَهْتَمَّ بِشَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا
فَهُوَ لَا يَزْرَعُ وَيَأْكُلُ الْخُبْزَ وَهُوَ لَا يَغْرِسُ الشَّجَرَ
وَيَأْكُلُ الثِّمَارَ، تَوَكُّلًا عَلَى اللهِ وَطَلَبًا
لِمَرْضَاتِهِ فَضَمِنَ اللهُ السَّمٰوَاتِ السَّبْعَ وَالأَرَضِينَ
السَّبْعَ رِزْقَهُ، فَهُمْ يَتْعَبُونَ فِيهِ، وَيَأْتُونَ بِهِ
حَلَالًا وَيَسْتَوْفِي هُوَ رِزْقَهُ بِغَيْرِ حِسَابٍ عِنْدَ

اللّٰهِ حَتّٰى أَتَاهُ الْيَقِيْنُ .

"Barangsiapa mencari apa yang ada di sisi Allah, maka langit itu menjadi pelindungnya dan bumi sebagai lantainya. Ia tidak mempedulikan urusan keduniaan, tidak menanam tetapi makan roti dan dia tidak menanam pohon namun memakan buahnya. Karena bertawakkal kepada Allah Ta'ala dan mencari keridhaan Allah, lalu Allah menjamin tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi untuk memenuhi rezekinya. Mereka semua lelah untuk kepentingannya dan mereka mendatangkan untuknya yang halal dan dia memperoleh rezekinya tanpa hisab di sisi Allah sehingga maut mendatanginya."

Hadits ini maudhu' dan dikeluarkan oleh al-Hakim IV/310 dengan sanad dari Ibrahim bin Amr as-Saksaki, dari ayahnya, dari Abdul Azis bin Abi Rawad, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a. Al-hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya." Akan tetapi adz-Dzahabi menyanggahnya dengan berkata, "Yang benar riwayat ini adalah munkar dan maudhu' sebab Amr bin Bakr oleh Ibnu Hibban telah dituduh, sedang Ibrahim (anaknya) menurut Daru Quthni riwayatnya tidak diterima oleh jumhur muhadditsin."

Menurut saya, ketika menuturkan biografi Ibrahim bin Amr dalam kitab *al-Mizan*, adz-Dzahabi berkata, "Ia telah meriwayatkan hadits-hadits maudhu' dari ayahnya."

HADITS NO. 446

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ الْمَلَائِكَةِ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَأَفْضَلُ النَّبِيِّيْنَ آدَمُ ، وَأَفْضَلُ الْأَيَّامِ يَوْمُ الْجُمُعَةِ وَأَفْضَلُ الشُّهُوْرِ شَهْرُ رَمَضَانَ ، وَأَفْضَلُ اللَّيَالِي لَيْلَةُ الْقَدْرِ وَأَفْضَلُ النِّسَاءِ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ .

"Maukah kalian kuberitahu bahwa malaikat yang paling utama adalah Jibril a.s., nabi yang paling utama adalah Adam, hari yang paling

utama adalah Jum'at, bulan yang paling utama adalah Ramadhan, malam yang paling utama adalah Lailatul Qadar, dan wanita yang paling utama adalah Maryam binti Imran."

Hadits ini maudhu'. Thabrani meriwayatkannya dengan sanad dari Nafi' bin Abi Hurmuz, dari Atha bin Abi Rabah, dari Abdullah bin Abbas r.a. Menurut saya, hadits ini maudhu' sebab Nafi' bin Abi Hurmuz dinyatakan sebagai pendusta oleh Ibnu Muin dan Imam Nasa'i menyatakannya sebagai bukan perawi yang dapat dipercaya.

HADITS NO. 447

يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ عُبَّادٌ جُهَّالٌ وَقُرَّاءٌ فَسَقَةٌ.

"Pada akhir zaman kelak akan terdapat ahli ibadah yang bodoh dan qari-qari yang fasiq."

Hadits ini maudhu' dan dikeluarkan oleh al-Hakim IV/315, Abu Naim II/331 dan sebagainya dengan sanad dari Yusuf bin Athiyyah, dari tsabit, dari Anas bin Malik r.a. Abu Naim berkata, "Sungguh ini merupakan riwayat gharib dan tidak kami catat kecuali hanya dengan sanad Yusuf bin Athiyah yang dalam setiap haditsnya terdapat kemunkaran."

Menurut saya, Yusuf bin Athiyah ini oleh Ibnu Hibban dituduh sebagai pemalsu hadits. Adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* dengan mengutip pernyataan Imam Bukhari berkata, "Haditsnya munkar." Wallahu a'lam.

HADITS NO. 448

لَا تَزَالُ هٰذِهِ الْأُمَّةُ (أَوْ قَالَ: أُمَّتِي) بِخَيْرٍ مَا لَمْ

يَتَّخِذُوْا فِيْ مَسَاجِدِهِمْ مَذَابِحَ كَمَذَابِحِ النَّصَارَى

"Selamanya umat ini (atau umatku) dalam kebaikan selama mereka tidak mendirikan ruang penyembelihan dalam masjid mereka seperti ruang penyembelihan kaum Nasrani."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Ibnu Syibah dalam Mushannif I/107 dengan sanad dari Waki', dari Abu Israil, dari Musa al-Juhni. Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if dan mempunyai dua kelemahan. **Pertama**, riwayat ini mursal secara mutlak sebab Musa al-Juhni adalah pengikut tabi'in. Bahkan menurut kalangan muhad-ditsin, mursal itu tidak lain adalah apa yang disandarkan seorang tabi'in kepada Rasul tanpa menyebutkan sahabat yang ia ambil riwa-yatnya. Lalu yang nyata justru perawi ini adalah dari kalangan tabi'it tabi'in. **Kedua**, Abu Israil ini dha'if. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib* berkata, "Orang ini benar, namun sangat buruk hafalan-nya." Wallahu a'lam.

HADITS NO. 449

حَضَرْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ نَهَضَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَدَخَلَ الْمِحْرَابَ (يَعْنِيْ مَوْضِعَ الْمِحْرَابِ) ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ بِالتَّكْبِيْرِ ثُمَّ وَضَعَ يَمِيْنَهُ عَلَى يُسْرَاهُ عَلَى صَدْرِهِ.

"Aku jumpai Rasulullah saw. ketika pergi ke masjid beliau langsung memasuki mihrab dengan mengangkat kedua tangannya untuk bertakbir lalu meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri pada dadanya."

Hadits ini dha'if dan dikeluarkan oleh al-Baihaqi II/30 dengan sanad dari Muhammad bin Hajar al-Hidrami, dari Said bin Abdul Jabbar bin Wasil, dari ayahnya, dari ibunya, dari Wasil. Kemudian

ada sanad lain yang sama namun berbeda satu dan dua perawi sanadnya yakni telah diriwayatkan oleh al-Bazzar dan Thabrani. Pada prinsipnya, dari sanad-sanad yang ada tampak ada tiga perawi yang dipermasalahkan kalangan muhadditsin yaitu Muhammad bin Hajar, Said bin Abdul Jabbar, dan Ummu Abdul Jabbar. Adapun tentang Muhammad bin Hajar oleh Ibnu Hibban dinyatakan dha'if. Pernyataan serupa juga datang dari Imam Bukhari. Adapun tentang Said bin Abdul Jabbar, Imam Nasa'i menyatakannya termasuk perawi deretan perawi tidak kuat (tidak dipercaya). Tentang Ummu Abdul Jabbar, Ibnu at-Turkamani dalam kitab *al-Jauhar an-Naqi* berkata, "Ummu Abdul Jabbar ini tidak diketahui biografinya dan tidak pula diketahui siapa nama aslinya."

Ringkasnya, kalau tadi dari segi sanadnya riwayat di atas terbukti lemah karena adanya tiga perawi sanad yang tidak termasuk perawi-perawi sahih, maka dari maknanya pun demikian pula. Artinya, tidak sahih juga, sebab mihrab atau yang di kalangan umat Nasrani dikenal dengan nama altar bukan termasuk ajaran Rasulullah saw. Artinya, Rasulullah tidak pernah membuat mihrab atau altar di dalam masjid dan tidak pula memerintahkan umatnya untuk membuatnya. Karena itu, sebagian besar ulama dan fuqaha dengan tegas menyatakan bahwa membuat mihrab di dalam masjid merupakan bid'ah dhalalah. Barangkali menurut hemat saya, satu dalih saja sudah cukup untuk membuktikan ketidaksahihan bahkan kepalsuan makna riwayat di atas yaitu kalau telah nyata bahwa altar merupakan ciri peribadatan umat Nasrani dan Rasulullah melarang dengan tegas umatnya meniru-niru adat atau cara peribadatan mereka, dapatkah riwayat ini diterima dan dinyatakan sebagai hadits sahih?

HADITS NO. 450

"Kalau salah seorang di antara kalian meyakini (kekuatan mistik) sebuah batu, maka pastilah ia akan memberi manfaat."

Riwayat ini maudhu' seperti dinyatakan oleh Ibnu Taimiyah dan

lain-lain. Syekh Ali al-Qari dalam *al-Maudhu'at* halaman 66 berkata, "Ibnu Qayyim menyatakan, 'Ini perkataan para penyembah berhala yang menganggap batu itu mempunyai kekuatan.'" Adapun Ibnu Hajar hanya menegaskan, "Riwayat ini tidak ada sumbernya."

HADITS NO. 451

مَنْ بَلَغَهُ عَنِ اللهِ شَيْءٌ فِيهِ فَضِيلَةٌ فَأَخَذَ بِهِ إِيمَانًا بِهِ وَرَجَاءَ ثَوَابِهِ أَعْطَاهُ اللهُ ذَلِكَ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ كَذَلِكَ.

"Barangsiapa menerima sesuatu pelajaran tentang Allah yang di dalamnya ada keutamaan, lalu ia terima dengan penuh keimanan kepada-Nya dan mengharap pahala-Nya, maka yang demikian itu akan dianugerahkan Allah padanya sekalipun tidak serupa itu."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh al-Hasan bin Arafah dalam kitab *al-Juz'u* I/100, al-Khatib dalam kitab *Tarikh* VIII/ 296, dan sebagainya dengan sanad dari Furat bin Sulaiman dan Isa bin Ibnu Katsir, keduanya dari Abi Raja, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Salamah bin Abdur Rahman, dari Jabir bin Abdillah al-Anshari r.a.

Dengan sanad seperti itu pula Ibnul Jauzi meriwayatkannya dalam deretan hadits-hadits maudhu' dengan berkata, "Hadits ini tidak sahih dan Abu Raja adalah pendusta." Pernyataan Ibnul Jauzi ini disepakati dan ditegaskan oleh as-Suyuthi dalam kitab *al-La'ali* II/ 214 dengan berkata, "Saya tidak mengenal Abu Raja itu." Namun saya mendapatkan dalam kitab *al-Maqashid* halaman 191 bahwa al-Hafizh as-Sakhawi menyatakan Abu Raja adalah majhul.

Sementara itu, seorang sejarawan terkenal bernama Ibnu Thul-un (880-953 H) meriwayatkan hadits serupa dalam kitab *al-Arbain* II/15 bahwa dalam sanadnya terdapat nama Abu Raja dan Bazi'. Riwayat ini oleh Ibnu Thulun dinyatakan sahih dan dijadikannya hujjah dalam usaha mencapai amalan-amalan yang bersifat ta'a-

budiyah atau dengan kata lain demi mencari dan mendapat amalan-amalan yang utama.

Menurut saya, kalau tentang Abu Raja tadi telah saya kemukakan vonis para muhadditsin terhadapnya bahwa dia adalah pendusta, maka seluruh riwayatnya tidaklah dapat dijadikan hujjah. Tentang Bazi', seluruh muhadditsin tanpa kecuali telah menyatakan tidak menerima riwayatnya. Di antaranya adalah pernyataan Ibnul Jauzi, "Bazi' itu ditinggalkan riwayatnya oleh muhadditsin." Adz-Dzahabi dalam mengetengahkan biografinya berkata, "Ibnu Hibban menyatakan bahwa Bazi' ini telah meriwayatkan dari perawi-perawi tsiqah dengan mencampurkannya dengan hal-hal maudhu', seolah-olah ia dengan sengaja melakukannya." Kemudian dalam *al-Lisan* karangan Ibnu Hajar disebutkan bahwa Daru Quthni berkata, "Seluruh riwayatnya Bazi' batil." Adapun al-Hakim memvonis sama dengan Ibnu Hibban.

Ringkasnya, semua sanad yang meriwayatkan hadits di atas tidak benar dan otomatis tidak dapat dijadikan hujjah, sebab kedha'ifan yang ada antara satu sanad dengan sanad lainnya justru menjadikannya semakin dha'if. Hal itu menurut muhadditsin harus benar-benar ditinggalkan.

Karena itu, menurut hemat saya, sangatlah tepat sikap yang diambil Ibnul Jauzi yang menempatkan riwayat di atas dalam deretan hadits-hadits maudhu'. Hal itu diikuti Ibnu Hajar yang cukup berkomentar seperti komentar terhadap hadits sebelum ini, "Hadits ini tak ada sumber aslinya."

Dampak negatif dari hadits-hadits maudhu' dan dha'if ini adalah ia akan mengilhami manusia untuk mengamalkannya demi mendapatkan pahala tanpa menghiraukan apakah hadits itu sahih, dha'if ataupun maudhu'. Karena itu, salah satu hasilnya adalah munculnya sikap meremehkan (menganggap mudah) hadits di kalangan kaum muslimin, baik kalangan ulama, penceramah, maupun ustadznya dalam meriwayatkan dan mengungkapkan hadits Rasulullah saw. Padahal, yang demikian itu bertentangan dengan hadist Rasulullah yang sahih (mutawatir) yang dengan tegas melarang meriwayatkan atau mengungkapkan hadits beliau kecuali setelah menelitinya dengan penuh kepastian seperti yang saya kemukakan dalam mukadimah.

Pada sisi lain hadits ini dan apa yang dikandung dalam maknanya

seolah-olah merupakan kesengajaan untuk membolehkan mengamalkan hadits-hadits dha'if dalam amalan-amalan yang utama. Kami berpendapat tidak boleh mengamalkan sesuatu hadits kecuali setelah didapat kepastiannya. Inilah keyakinan para peneliti dari kalangan ulama muhadditsin seperti Ibnu Hazem, Ibnul Arabi, al-Maliki, dan sebagainya.

Sebagian ulama yang membolehkan mengamalkan hadits dha'if dalam amalan-amalan yang utama telah membuat persyaratan tertentu. Di antaranya adalah, sang pelaku berkeyakinan penuh bahwa hadits yang dijadikan sandaran adalah hadits dha'if. Juga dalam mengamalkan hadits dha'if itu hendaknya ia tidak menyebarluaskannya hingga diketahui orang lain dan dijadikan pijakan untuk melakukan amalan-amalan utama hingga mereka melakukan apa saja dan membuat aturan apa pun yang tidak disyariatkan.

Alangkah indahnya apa yang dikemukakan Ibnu Hajar dalam menasihati umat Islam yang diungkapkan dalam kitab *Tabyin al-Ajab bima Warada fi Fadhli Rajab* halaman 3-4 dengan berkata, "Hendaknya setiap orang berhati-hati agar tidak termasuk dalam ancaman Rasulullah saw.: 'Barangsiapa yang mengutarakan hadits dariku yang ia ketahui dusta, maka ia pun termasuk pendusta.' Lalu, bagaimana dengan orang yang melakukannya bila hadits ancaman itu zahirnya ditujukan kepada orang-orang yang meriwayatkannya saja? Sungguh tidak ada bedanya mengamalkan hadits-hadits hukum maupun hadits tentang amalan-amalan yang utama, sebab keduanya adalah ajaran syariat.

HADITS NO. 452

مَنْ بَلَغَهُ عَنِ ٱللهِ فَضْلٌ فَأَخَذَ بِذٰلِكَ ٱلْفَضْلِ ٱلَّذِي بَلَغَهُ أَعْطَاهُ ٱللهُ مَا بَلَغَهُ وَإِنْ كَانَ ٱلَّذِي حَدَّثَهُ كَاذِبًا.

"Barangsiapa sampai padanya keutamaan dari Allah kemudian ia terima keutamaan itu, maka Allah akan menganugerahkan apa yang

sampai padanya itu, sekalipun apa yang diberikan kepadanya itu adalah dusta belaka."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh al-Baghawi dalam Hadits Kamil bin Thalhah I/4, Ibnu Abdil Barr dalam kitab *Jami' Bayan al Ilmi wa Fadhlihi* I/22, Ibnu Asakir dalam *at-Tajrid* I/2 & 4, dan sebagainya, semuanya dengan sanad dari Abbad bin Abdus Samad yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.

Menurut saya, Abbad ini tertuduh. Adz-Dzahabi berkata, "Ibnu Hibban telah menyatakan bahwa Abbad telah meriwayatkan hadits-hadits yang bersumber dari Anas, semuanya adalah maudhu'." Adz-Dzahabi menyebutkan hadits serupa dengan sanad lain dengan panjang lebar, ia berkata, "Ini adalah kisah dusta yang sangat nyata." Lain halnya dengan Ibnu Abdil Barr, yang mengeluarkan hadits tersebut seraya berkilah dalam usahanya membela diri seraya berkata, "Para ulama dengan kelompoknya sangat meremehkan pengamalan hadits dha'if dalam amalan-amalan yang utama, namun mereka tetap bersikeras dalam hal-hal yang berkenaan dengan hukum-hukum.

Pernyataan Ibnu Abdil Barr tersebut disanggah oleh peneliti masyhur asy-Syaukani dengan berkata, "Sesungguhnya hukum-hukum syariat semuanya sama derajatnya. Karena itu, tidaklah halal untuk menyebarluaskannya kecuali bila ada hujjah yang nyata. Bila tidak, maka berarti itu termasuk perbuatan yang mengada-ada/ mendustakan Allah dengan apa-apa yang tidak ditetapkan-Nya. Dan dalam hal ini ada hukuman yang pedih yang sudah diketahui. Jadi, hati kita sungguh telah menyaksikan kedustaan yang tersurat dan tersirat maknanya dalam riwayat tersebut. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 453

"Barangsiapa sampai padanya keutamaan dari Allah kemudian ia tidak membenarkannya, maka ia tidak akan mendapatkannya.

Hadits ini maudhu'. Ibnu Adi meriwayatkannya dalam kitab *al-Kamil* II/40, dengan sanad dari Bazi' Abu Khalil al-Khashaf, dari

Tsabit, dari Anas r.a. kemudian berkata, "Saya tidak mengetahuinya kecuali sanad dari Bazi' ini.

Tentang Bazi' ini tadi telah kami kemukakan vonis muhadditsin bahwa ia adalah pendusta. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 454

"Bila kalian usai melakukan shalat, maka ucapkanlah subhaanallaah *33 kali,* alhamdulillaah *33 kali,* Allahu akbar *33 kali dan* walaa ilaaha illallah *10 kali. Sungguh, dengan itu kalian akan dapat menyusul orang-orang yang mendahului kalian dan akan mendahului orang-orang yang sesudah kalian."*

Hadits ini dengan matan yang seperti itu dha'if. Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh Imam Nasa'i I/199, Tirmidzi II/264, dengan sanad dari Itab bin Basyir, dari Khushaif, dari Mujahid dan Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a. Kemudian Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan gharib."

Menurut saya, hadits ini dha'if sanadnya sebab Khushaif yang dikenal dengan nama Ibnu Abdur Rahman al-Jazri ini orangnya baik, namun sangat buruk hifizhnya. Begitu juga dengan Itab yang dikenal baik namun sangat buruk hifizhnya. Di samping itu, lafazh atau matan *laa ilaaha illallah* (10 kali) adalah tambahan munkar, bertentangan dengan hadits sahih yang saya utarakan dalam silsilah hadits-hadits sahih (lihat kembali penjelasan hadits nomor 100).

HADITS NO. 455

اَلرَّجُلُ الصَّالِحُ يَأْتِيْ بِالْخَبَرِ الصَّالِحِ، وَالرَّجُلُ السُّوْءُ يَأْتِيْ بِالْخَبَرِ السُّوْءِ .

"Orang yang saleh akan membawa berita yang baik, dan orang yang buruk membawa berita yang buruk pula."

Hadits ini maudhu'. Abu Naim mengeluarkannya dalam kitab *al-Haliyyah* III/95 dan Ibnu Asakir II/185, dengan sanad dari Muhammad bin al-Qasim ath-Thalikani, dari Umar Ibnu Harun, dari Daud bin Abi Hindun, dari Said bin Musayyab, dari Abu Hurairah r.a. Kemudian Ibnu Adi berkata, "Sanad ini gharib. Kami tidak mencatatnya kecuali dari Muhammad bin al-Qasim."

Menurut saya, Muhammad bin al-Qasim adalah pemalsu hadits, sedangkan gurunya yakni Umar bin Harun adalah pendusta. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 456

إِنَّ فَاطِمَةَ حَصَنَتْ فَرْجَهَا فَحَرَّمَ ذُرِّيَّتَهَا عَلَى النَّارِ

"Sesungguhnya Fatimah telah menjaga kehormatan (memelihara kesuciannya). Maka dari itu Allah haramkan keturunannya masuk neraka."

Hadits ini sangat dha'if dan diriwayatkan oleh Thabrani I/257, Uqaili dalam *adh-Dhu'afa* halaman 286, Ibnu Adi dalam *al-Kamil* I/249, dan sebagainya, semuanya dengan sanad dari Muawiyah bin Hisyam, dari Umar bin Ghiats al-Hadhrami, dari Ashim bin Abi an-Nujud, dari Zirr bin Habisy, dari Abdullah bin Mas'ud r.a. Ibnu Syahin menyebutkan dua sanad lainnya, yang semuanya dari Ashim.

Menurut saya, semua sanad yang ada dalam riwayat di atas adalah sangat dha'if. Bahkan yang satu lebih dha'if dari yang lain. Tentang Umar bin Ghiats dalam sanad yang pertama, Uqaili berkata, "Imam

Bukhari menyatakan, 'Seluruh riwayatnya perlu ditilik kembali."

Kemudian dalam riwayat di atas ia tidak menyebutkan bahwa dirinya telah mendengar langsung dari Ashim. Karena itu, oleh Ibnu Hibban dinyatakan, "Ia telah meriwayatkan hadits dari Ashim yang sebenarnya bukan haditsnya." Kemudian, Ibnu Abi Hatim dalam kitab *al-Jar wat-Ta'dil* III/128, berkata, "Saya tanyakan kepada ayah tentang Umar bin Ghiats, maka ayah saya menjawab, 'Haditsnya munkar.'"

Di samping Umar bin Ghiats, juga Muawiyah bin Hisyam. Dia dikenal dha'if oleh muhadditsin. Karena itu, dengan riwayat Ibnu Adi hadits ini oleh Ibnul Jauzi ditempatkan dalam deretan hadits-hadits maudhu'. Adapun sanad lain yang dikemukakan oleh Ibnu Syahin di dalamnya terdapat perawi sanad yang bernama Hafsah bin Umar al-Aili. Dia pendusta besar. Masih ada sanad lain lagi bernama Talid. Ibnu Muin berkata, "Ia pendusta besar dan terbukti telah mengutuk Utsman bin Affan." Abu Daud berkata, "Ia dari kelompok Rafidhah, pengutuk Abu Bakar, Umar, dan juga para sahabat lainnya." Jadi, dari keterangan tadi dapat disimpulkan bahwa hadits di atas tidak sahih seluruh sanadnya.

HADITS NO. 457

إِنَّ اللهَ غَيْرُ مُعَذِّبِكِ (يَعْنِي فَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا) وَلَا وَلَدَهَا.

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengazabmu (Fatimah binti Muhammad) dan tidak pula anaknya."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Thabrani II/131, dengan sanad dari Ahmad bin Mabharam al-Aidziji, dari Muhammad bin Marzuq, dari Ismail bin Musa bin Utsman al-Anshari, dari Shaifi bin Rub'i, dari Abdur Rahman bin al-Ghasil, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a. Hadits ini telah diutarakan oleh as-Suyuthi dalam kitab *al-La'ali* I/402 dan dijadikannya sebagai penguat hadits nomor 456.

Menurut saya, pernyataan Suyuthi dan lainnya itu perlu ditilik

kembali sebab Ismail bin Musa tidak ada yang menyatakan kuat kecuali Ibnu Hibban. Di kalangan muhadditsin Ibnu Hibban memang dikenal gampang menyatakan penguatan terhadap perawi. Karena itu, bila penguatan Ibnu Hibban ini hanya dia sendiri, artinya tidak dibarengi oleh muhadits lainnya, oleh jumhur muhadditsin dinyatakan tidak diterima. Terlebih bila ada muhaddits kuat dan lebih masyhur yang berlawanan pendapat dengannya. Dalam hadits ini, Ibnu Abi Hatim telah menanyakan kepada ayahnya yaitu Abu Hatim tentang Ismail bin Musa ini, dan dijawab, "Ia perawi majhul."

Kemudian tentang Muhammad bin Marzuq. Walaupun Imam Muslim telah mengambil hadits darinya namun oleh Ibnu Adi dinyatakan sangat lunak riwayatnya (artinya sahih riwayatnya namun kurang mantap, sehingga memerlukan penguat dari perawi kuat lainnya. **penj.**). Akan hal al-Aidziji, ketika mengemukakan masalah ansab (nasab-nasab perawi hadits) as-Sam'ani tidak menyebutkan *jarh* (kecaman) ataupun *ta'dil* (sanjungan) kepadanya. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 458

دِيَةُ ذِمِّيٍّ دِيَةُ مُسْلِمٍ

"Pembayaran uang tebusan dari seorang dzimmi *(warga negara non-muslim yang dilindungi) sama dengan diah seorang muslim."*

Hadits ini munkar. Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Ausath* II/187, Daru Quthni dalam Sunannya halaman 343 & 349, serta Imam Baihaqi VIII/102, dengan sanad dari Abi Karz al-Quraisyi, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a. Kemudian Daru Quthni menyatakan dha'if dengan berkata, "Riwayat ini tidak diangkat kepada Nafi' kecuali oleh Abu Karz yang oleh jumhur muhadditsin tidak diterima riwayatnya. Nama aslinya adalah Abdullah bin Abdul Malik al-Fihri." Adz-Dzahabi dalam mengetengahkan biografinya dalam kitab *al-Mizan* berkata, "Hadits ini adalah hadits paling munkar yang diriwayatkannya."

Menurut saya, hadits ini banyak diriwayatkan dengan berbagai sanad (lebih dari tiga sanad), namun kesemuanya terdapat kelemahan.

Bahkan sanad yang satu lebih dha'if dari sanad yang lain. Ringkasnya, sanad riwayat-riwayat itu adalah sebagai berikut:

1. Riwayat Daru Quthni, dalam sanadnya terdapat Utsman bin Abdur Rahman al-Waqashi. Ia tidak diterima riwayatnya oleh jumhur muhadditsin, bahkan oleh sebagian muhaddits dinyatakan tertuduh.
2. Riwayat al-Baihaqi dari Ibnu Abbas r.a. dalam sanadnya terdapat al-Hasan bin Ammarah. Ia ditinggalkan riwayatnya dan tidak dapat dijadikan hujjah.
3. Dalam riwayat lain, dalam sanadnya terdapat Abu Said al-Baqqal. Imam al-Baihaqi berkata, "Seluruh riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 459

صَامَ نُوحٌ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ الدَّهْرَ إِلَّا يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ الْأَضْحَى .

"Nabi Nuh a.s. telah berpuasa seumur hidup kecuali pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah I/524, dengan sanad dari Ibnu Luhai'ah, dari Ja'far bin Rabiah, dari Abi Faras, dari Abdullah Ibnu Umar r.a. Al-Buwaishiri berkata dalam kitab *az-Zawa'id* II/108, "Sanad riwayat ini dha'if karena dha'ifnya Ibnu Luhai'ah."

HADITS NO. 460

(أَنَا أَوْلَى مَنْ وَفَّى بِذِمَّتِهِ) قَالَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أَمَرَ بِقَتْلِ مُسْلِمٍ كَانَ قَتَلَ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ

"Aku paling utama untuk menepati perjanjian terhadap siapa pun. (Beliau saw. mengucapkan hal itu ketika memerintahkan mengeksekusi seorang muslim yang membunuh seorang dzimmi."

Hadits ini munkar dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syibah I/27, ath-Thahawi II/111, Daru Quthni, Baihaqi, dan sebagainya dengan sanad dari Rabi'ah bin Abi Abdur Rahman, dari Abdur Rahman bin al-Bilimani. Ath-Thahawi menjelaskan kelemahan riwayat ini dengan menyatakan bahwa riwayat tersebut mursal. Kemudian Daru Quthni dan al-Baihaqi meriwayatkan hadits serupa dengan sanad yang muttashil (bersambung) dan marfu' (sampai kepada Rasulullah saw.), dengan sanad dari Ammar bin Mathar, dari Ibrahim bin al-Bilimani, dari Ibnu Umar r.a. Kemudian Daru Quthni berkata, "Tidak ada seorang perawi pun yang menyandarkan kepada Ibnu Umar kecuali Ibrahim, dan ia tidak diterima riwayatnya oleh muhadditsin. Yang benar riwayat ini adalah mursal, dan al-Bilimani dha'if sehingga tidak dapat dijadikan hujjah."

Pernyataan serupa juga diutarakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Bari* XII/221 dengan berkata, "Hadits ini mursal dan munkar."

Menurut saya, seluruh sanad pada riwayat di atas adalah mursal dan tidak dapat dijadikan hujjah. Terlebih di dalamnya terdapat banyak perawi sanadnya yang majhul, ada yang tertuduh, dan ada juga yang tidak diterima riwayatnya oleh jumhur muhadditsin. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 461

اَلنِّسَاءُ لُعَبٌ فَتَخَيَّرُوْا .

"Kaum wanita adalah hiburan, maka pilihlah oleh kalian."

Hadits ini munkar. Al-Hakim meriwayatkannya dalam *Tarikh* dengan sanad dari Ibnu Luhai'ah, dari al-Ahwash bin Hakim, dari Amr bin Ash r.a. Kemudian as-Suyuthi dalam kitab *al-La'ali* menyebut hadits serupa yang sanadnya bersumber dari Ali sebagai

penguat. Namun oleh Ibnul Jauzi dinyatakan dengan tegas bahwa riwayat tersebut tidaklah sahih.

Menurut saya, yang dijadikan kesaksian oleh as-Suyuthi itu sangat dha'if. Kelemahannya ada tiga, yaitu:

1. Ibnu Luhai'ah, perawi sanadnya, sangat masyhur kedha'ifannya.
2. Al-Ahwash oleh Ibnu Muin dan Ibnul Madani tidak diperhitungkan.
3. Hadits di atas bertentangan dengan hadits sahih yang disepakati kesahihannya oleh seluruh muhadditsin, yaitu sabda Rasulullah saw.: ***innamaa an-nisa'u syaqaiqur-rijali*** (Sesungguhnya kaum wanita itu adalah saudaranya kaum laki-laki). Wallahu a'lam.

HADITS NO. 462

إِنَّمَا النِّسَاءُ لُعَبٌ فَمَنِ اتَّخَذَ لُعْبَةً فَلْيُحْسِنْهَا أَوْ فَلْيَسْتَحْسِنْهَا.

"Sesungguhnya kaum wanita itu hiburan, maka siapa pun yang mengambil hiburan hendaknya memperlakukannya dengan baik atau menjadikannya baik."

Hadits ini dha'if. Al-Harits bin Abi Usamah meriwayatkannya dalam Musnad halaman 116, dengan sanad dari Ahmad bin Yazid, dari Isa bin Yusuf, dari Zuhair bin Muhammad, dari Abu Bakar bin Hazem. Menurut saya, sanad hadits ini sangat dha'if. Kelemahannya ada tiga hal. **Pertama**, sanadnya mursal, sebab Abu Bakar bin Hazem adalah seorang tabi'in yang wafat tahun 120 H. **Kedua**, Zuhair bin Muhammad adalah dha'if. **Ketiga**, Ahmad bin Yazid tidak saya kenali biografinya.

HADITS NO. 463

فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ الْعُشْرُ، وَفِيمَا سُقِيَ بِنَضْحٍ

أَوْ غَرْبٍ نِصْفُ الْعُشْرِ فِي قَلِيلِهِ وَكَثِيرِهِ .

"Apa-apa (maksudnya tanaman) yang diairi oleh air hujan, maka zakatnya sepersepuluh, sedangkan yang diairi dengan (cara) disiram atau dengan ember, maka setengah dari sepersepuluh, baik sedikit maupun banyak."

Hadits ini maudhu', dengan tambahan *fii qaliilihi wa katsiirihi*. Abu Muthi' al-Balakhi meriwayatkannya dari Abu Hanifah, dari Aban, dari Abi Iyasy, dari seseorang, dari Rasulullah saw.

Menurut saya, sanad ini maudhu'. Abu Muthi' al-Balakhi adalah al-Hakam bin Abdullah Shahib Abu Hanifah, yang oleh Abu Hatim dinyatakan (dahulu) pendusta. Al-Jarjani berkata bahwa Abu Muthi' adalah salah seorang mantan pemimpin Murji'ah yang termasuk dalam deretan pemalsu hadits. Ia telah dinyatakan dha'if oleh seluruh muhadditsin. Bahkan oleh adz-Dzahabi telah dituduh sebagai pemalsu hadits berikut ini (nomor 464). Adapun Aban bin Abi Ayyasy merupakan perawi sanad tertuduh, seperti telah banyak saya kemukakan di depan. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 464

الْإِيمَانُ مُثْبَتٌ فِي الْقَلْبِ كَالْجِبَالِ الرَّوَاسِي، وَزِيَادَتُهُ وَنَقْصُهُ كُفْرٌ.

"Iman itu menetap kokoh dalam hati seperti gunung-gunung yang kokoh. Bertambah dan berkurangnya adalah kufur."

Hadits ini maudhu'. Inilah hadits palsu buatan Abu Muthi' al-Balakhi yang dikenal sebagai Shahib Abu Hanifah. Demikianlah pernyataan adz-Dzahabi.

Menurut saya, kepalsuan riwayat ini dapat dibuktikan dengan satu dalil, yaitu karena bertentangan dengan banyak ayat dalam al-Qur'an, di antaranya firman Allah dalam surat al-Fath ayat 4 (yang artinya):

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada) ...."

HADITS NO. 465

"Sesungguhnya bahasa yang dipergunakan Nabi Ismail dahulunya telah diajarkan, kemudian Jibril mengajarkannya padaku, maka aku pun menghafalnya."

Hadits ini dha'if. Al-Hakim meriwayatkannya dalam kitab *Ma'rifat Ulumul Hadits* halaman 116, dengan sanad dari Ali bin Khasyram, dari Ali bin al-Husain bin Waqid, dari Umar Ibnul Khatthab r.a.

Menurut saya, kelemahan hadits ini ialah terputusnya sanad sebab Ali bin al-Husain tidak bertemu dengan Umar Ibnul Khatthab r.a. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 466

عُلَمَاءُ أُمَّتِي كَأَنْبِيَاءِ بَنِي إِسْرَائِيلَ .

"Ulama umatku seperti nabi-nabi Bani Israil."

Hadits ini tidak ada sumber aslinya. Demikian kesepakatan seluruh ulama. Riwayat ini dijadikan salah satu dasar pendapat kaum Qadyaniyah tentang bersambungnya masa kenabian hingga kini, yakni tentang masih adanya nabi lain setelah Muhammad bin Abdullah saw. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 467

"Barangsiapa shalat antara waktu magrib dengan isya' sebanyak dua puluh rakaat, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga."

Hadits ini maudhu' dan dikeluarkan oleh Ibnu Majah I/414 dan Ibnu Syahin dalam *at-Targhib wat-Tarhib* I/172, 277 dan 278 dengan sanad dari Ya'qub bin al-Walid al-Madani, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a.

Al-Bushairi berkata, "Dalam sanadnya terdapat Ya'qub bin al-Walid yang oleh seluruh muhadditsin disepakati kedha'ifannya. Imam Ahmad menyatakannya sebagai salah seorang pendusta dan pemalsu hadits ulung.

Menurut saya, hadits dari siapa pun yang memerintahkan atau menganjurkan shalat antara waktu magrib dengan isya' dengan jumlah angka tertentu tidak sahih sama sekali. Yang sahih adalah shalat sunnah antara magrib dengan isya' diperbolehkan tanpa adanya pembatasan atau penentuan jumlahnya.

Selain hadits batil di atas, masih ada riwayat lain yaitu:

HADITS NO. 468

"Barangsiapa melakukan shalat enam rakaat sesudah shalat magrib sebelum bercakap-cakap, maka Allah akan mengampuni dosanya selama lima puluh tahun."

Hadits ini sangat dha'if. Ibnu Nashr meriwayatkannya dalam kitab

Qiyamul Lail halaman 33 dengan sanad dari Muhammad bin Ghazawan ad-Dimasyqi, dari Umar bin Muhammad, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya. Ibnu Abi Hatim menyebutkan riwayat tersebut dengan sanad serupa dalam kitab *al-'Ilal* I/78 dengan berkata, "Abu Zar`ah berkata, 'Tinggalkan dan campakkanlah hadits ini karena persis dengan hadits palsu. Adapun Muhammad bin Ghazawan ad-Dimasyqi munkar riwayatnya." Wallahu a'lam.

HADITS NO. 469

مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ لَمْ يَتَكَلَّمْ فِيمَا بَيْنَهُنَّ بِسُوءٍ عَدَلْنَ لَهُ بِعِبَادَةِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً.

"Barangsiapa shalat enam rakaat sesudah magrib, tidak bercakap-cakap dengan ucapan buruk, maka akan disamakan baginya pahala ibadah selama dua belas tahun."

Hadits ini sangat dha'if dan dikeluarkan oleh Tirmidzi II/299, Ibnu Majah I/355 dan 415, Ibnu Syahin dalam kitab *at-Targhib* II/272 dan sebagainya, dengan sanad dari Umar bin Abu Khats'am, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah r.a. Tirmidzi berkata, "Ini hadits gharib yang tidak saya ketahui sanadnya kecuali dari Umar bin (Abdullah) bin Abi Khats'am dan saya telah mendengar bahwa Imam Bukhari berkata bahwa Umar bin Abdullah bin Abi Khats'am adalah munkar riwayatnya."

Adz-Dzahabi berkata, "Ia mempunyai dua hadits munkar dan ini salah satunya."

HADITS NO. 470

اَلْوُضُوْءُ مِنْ كُلِّ دَمٍ سَائِلٍ .

"Wajib berwudhu atas setiap darah yang mengalir (dari tubuh)."

Hadits ini dha'if. Daru Quthni meriwayatkannya dalam kitab *Sunan* halaman 157 dengan sanad dari Buqyah, dari Yazid bin Khalid, dari Yazid bin Muhammad, dari Umar bin Abdul Aziz, dari Tamim ad-Dari. Kemudian Daru Quthni memerinci kelemahannya dengan berkata, "Umar bin Abdul Aziz tidak mendengar langsung dari Tamim ad-Dari dan tidak pula melihatnya (tidak bertemu). Adapun kedua Yazid (Yazid bin Khalid dan Yazid bin Muhammad) itu majhul.

Menurut saya, di samping kelemahan tadi juga ada masalah yakni Buqyah yang dikenal sebagai mudallis.

HADITS NO. 471

أَبَى اللّٰهُ أَنْ يَجْعَلَ لِلْبَلَاءِ سُلْطَانًا عَلَى بَدَنِ عَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ ،

"Allah mencegah terjadinya bala' (musibah) yang menguasai diri hamba-Nya yang mukmin."

Hadits ini maudhu'. As-Suyuthi meriwayatkannya dalam kitab *al-Jami'ush-Shaghir* dengan perawi ad-Dailami dan sanad bersumber dari Anas bin Malik r.a. Pensyarahnya, al-Manawi, berkata, "Dalam sanadnya terdapat al-Qasim bin Ibrahim al-Mulathi, seorang pendusta yang luar biasa."

Menurut saya, di samping kepalsuan sanadnya, dari segi maknanya pun bertentangan dengan hadits yang sahih riwayat Ashabus Sunan. Dalam hadits sahih disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), "Manusia yang paling keras cobaannya adalah para nabi dan yang seperti mereka dan yang seperti mereka. Seorang mukmin akan dicoba sesuai dengan kadar agamanya."

HADITS NO. 472

اَلدَّيْنُ شَيْنُ الدِّيْنِ ،

"Utang adalah noda terhadap agama seseorang."

Ini hadits maudhu. Al-Qudha'i meriwayatkannya dalam kitab *Musnad asy-Syihab* I/ 4 dengan sanad dari Abdullah bin Syi'ib, dari Said bin Manshur, dari Ismail bin Iyasy, dari Shifwan bin Amr, dari Abdur Rahman bin Malik bin Yukhamir, dari ayahnya, dari Muadz bin Jabal r.a.

Menurut saya, Ibnu Syi'ib ini oleh Ibnu Kharasy dituduh mencuri hadits maudhu' dari para pemalsu dan pendusta, dan saya tidak ragu untuk mengatakan bahwa hadits ini adalah salah satunya. Sebab, telah terbukti bahwasanya Rasulullah saw. dan isteri-isteri beliau telah berutang tidak hanya sekali seperti yang diriwayatkan hadits-hadits sahih. Lalu apakah yang demikian berarti utang membuat beliau dan keluarganya jelek? Wallahu a'lam.

HADITS NO. 473

اَلدَّيْنُ رَايَةُ اللهِ فِي الْأَرْضِ، فَإِذَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يُذِلَّ عَبْدًا وَضَعَهُ فِي عُنُقِهِ.

"Utang adalah bendera Allah di bumi dan bila Allah berkehendak untuk menghinakan seorang hamba, maka akan Ia letakkan (gantungkan) di lehernya."

Hadits ini maudhu'. Abu Bakar asy-Syafii meriwayatkannya dalam *al-Fawa'id al-Muntaqat* II/93, dan al-Hakim II/24 dengan sanad dari Bisyir bin Abid ad-Darisi, dari Hammad bin Salamah, dari Ayub, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a. Al-Hakim berkata, "Sanadnya sahih sesuai dengan persyaratan Imam Muslim."

Menurut saya, ini sebuah kesalahan fatal, sebab Bisyir bukanlah salah satu rijal sanad Imam Muslim dan bahkan bukan pula rijal sanad dari enam imam perawi hadits. Di samping itu, Bisyir itu tertuduh. Ibnu Adi menyatakan bahwa ia termasuk perawi sanad yang munkar riwayatnya dan sangat tampak kedha'ifannya.

HADITS NO. 474

اَلدَّيْنُ يُنْقِصُ مِنَ الدِّيْنِ وَالْحَسَبِ .

"Utang itu mengurangi agama dan kedudukan."

Ini hadits maudhu'. As-Suyuthi meriwayatkannya dalam *al-Jami-u'sh-Shaghir* dengan perawi ad-Dailami dengan sumber sanad Aisyah r.a. Pensyarahnya yaitu al-Manawi berkata, "Dalam sanadnya terdapat al-Hakam bin Abdullah al-Aili yang oleh adz-Dzahabi dikatakan ditinggalkan riwayatnya oleh seluruh ulama di samping juga tertuduh sebagai pemalsu hadits atau riwayat. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 475

اَلسُّلْطَانُ ظِلُّ اللهِ فِيْ أَرْضِهِ مَنْ نَصَحَهُ هُدِيَ، وَمَنْ غَشَّهُ ضَلَّ .

"Penguasa adalah naungan Allah di bumi-Nya. Barangsiapa setia padanya, pasti akan diberi-Nya petunjuk; dan barangsiapa mengkhianatinya (menipunya), pastilah akan sesat."

Hadits ini maudhu'. Abu Naim meriwayatkannya dalam kitab *Fadhilatul Adilin* dengan sanad dari Yahya bin Maimun, dari Hammad bin Salamah, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a.

Menurut saya, Yahya bin Maimun tidak diterima riwayatnya oleh jumhur muhadditsin. Bahkan oleh al-Fallas dan lain-lainnya dinyatakan sebagai pendusta.

Riwayat ini mempunyai sumber sanad lain yaitu dari Anas bin Malik r.a. yang di dalamnya terdapat perawi sanad bernama Daud bin al-Muhbir. Perawi ini juga tertuduh (pada hadits-hadits terdahulu telah banyak saya utarakan, jadi tidak perlu saya ulangi lagi). Wallahu a'lam.

HADITS NO. 476

مَنْ قَرَأَ رُبُعَ الْقُرْآنِ فَقَدْ أُوتِيَ رُبُعَ النُّبُوَّةِ، وَمَنْ قَرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فَقَدْ أُوتِيَ ثُلُثَ النُّبُوَّةِ وَمَنْ قَرَأَ ثُلُثَيِ الْقُرْآنِ فَقَدْ أُوتِيَ ثُلُثَيِ النُّبُوَّةِ، وَمَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَقَدْ أُوتِيَ النُّبُوَّةَ .

"Barangsiapa membaca seperempat al-Qur'an berarti ia telah diberi seperempat kenabian; dan barangsiapa membaca sepertiga Al-Qur'an berarti diberi sepertiga kenabian dan barangsiapa membaca dua pertiga al-Qur'an berarti diberi dua pertiga kenabian, dan barang siapa membaca al-Qur'an seluruhnya berarti ia diberi (seluruh) kenabian."

Hadits ini maudhu'. Abu Bakar al-Ajiri meriwayatkannya dalam kitab *Adab Hamalatul Qur'an* dengan sanad dari Maslamah bin Ali, dari Zaid bin Waqid, dari Makhul, dari Abi Umamah al-Bahili.

Menurut saya, Maslamah bin Ali adalah tertuduh dan di depan masalah ini telah saya jelaskan. Hadits di atas ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam kitab *al-Maudhu'at* dengan sanad lain yang juga dari Abi Umamah dengan berkata, "Riwayat ini tidak sahih sebab Bisyr bin Numair tidak diterima riwayatnya oleh muhadditsin. Bahkan oleh Yahya bin Said dinyatakan sebagai pendusta. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 477

"Banyak melakukan haji dan umrah dapat mencegah kefakiran (kemiskinan)."

Hadits ini maudhu'. Al-Mahamili meriwayatkannya dalam kitab *al-Amali* dengan sanad dari Abdullah bin Syabib, dari Abu Bakar

bin Abi Syibah, dari Falih bin Sulaiman, dari Khalid bin Iyas, dari Musawir bin Abdur Rahman, dari Abi Salamah bin Abdur Rahman, dari Ummu Salamah r.a.

Menurut saya, Abdullah bin Syabib tertuduh seperti saya kemukakan tadi. Begitu pula Khalid bin Iyas. Ibnu Hibban berkata, "Khalid bin Iyas terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits maudhu' bahkan hati saya seolah cenderung mengatakan dialah yang membuat kepalsuan itu." Sementara itu, Al-Hakim berkata, "Khalid bin Iyas telah meriwayatkan hadits maudhu' dari Ibnu Munkadir dan Hisyam bin Urwah serta al-Maqbari." Pernyataan serupa dikemukakan juga oleh Abu Said an-Naqqasy.

HADITS NO. 478

لاَ يَرْكَبُ الْبَحْرَ إِلاَّ حَاجٌّ أَوْ مُعْتَمِرٌ أَوْ غَازٍ فِي سَبِيلِ اللهِ، فَإِنَّ تَحْتَ الْبَحْرِ نَارًا وَتَحْتَ النَّارِ بَحْرًا.

"Janganlah mengarungi lautan kecuali untuk haji dan umrah atau berperang fi sabilillah, karena sesungguhnya di bawah lautan ada api dan di bawah api ada lautan."

Hadits ini munkar dan diriwayatkan oleh Abu Daud I/389, al-Khatib dalam *at-Talkhish* I/78, dan sebagainya dengan sanad dari Bisyr bin Abdillah, dari Basyir bin Muslim, dari Abdullah bin Amr. Al-Khatib dan Ahmad berkata, "Ini hadits gharib."

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if karena adanya kemajhulan perawi sanadnya dan ketidakpastian matannya (idhtirab). Tentang kemajhulan perawi sanadnya seperti diutarakan Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib,* "Bisyr dan Basyir bin Muslim adalah majhul."

Adapun tentang ketidakpastian matannya telah dirinci oleh al-Mundziri dalam kitab *Mukhtashar as-Sunan* III/359 dengan berkata, "Dalam hadits ini ada ketidakpastian." Yang diriwayatkan Basyir adalah demikian, namun dalam sanad lain yang diriwayatkan dari dia ti-

dak serupa. Karena itu, Imam Bukhari dalam *Tarikh*-nya menjelaskan masalah ketidakpastian matan tersebut. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 479

لَا يَرْكَبُ الْبَحْرَ إِلَّا غَازٍ أَوْ حَاجٌّ أَوْ مُعْتَمِرٌ.

"Jangan mengarungi lautan kecuali orang yang berperang atau pergi haji atau umrah."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Harits bin Abi Usamah dengan sanad dari al-Khalil bin Zakaria, dari Hubaib bin asy-Syahid, dari al-Hasan bin Abu al-Hasan.

Menurut saya, riwayat ini tidak dapat dikatakan sebagai penguat hadits yang sebelumnya (no. 478) sebab riwayat ini sanadnya sangat dha'if yaitu karena adanya al-Khalil yang oleh Ibnu as-Sakan dinyatakan, "Ia telah meriwayatkan hadits-hadits munkar dari Ibnu Aun dan Hubaib bin asy-Syahid yang tidak diriwayatkan oleh perawi lain."

Al-Uqaili berkata, "Ia memalsu hadits dengan mengambil hadits dari perawi kuat lalu dijadikannya hadits-hadits munkar." Karena itu, Ibnu hajar dalam kitab *at-Taqrib* menegaskan bahwa al-Khalil tidak diterima riwayatnya oleh jumhur muhadditsin. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 480

مَنْ صَامَ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ وَالْخَمِيسِ كُتِبَ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa berpuasa pada hari Rabu dan Kamis, maka ditetapkan atasnya kebebasan dari api neraka."

Hadits ini dha'if. Abu Ya'la meriwayatkannya dengan sanad bersumber dari Ibnu Abbas r.a. Riwayat ini dinyatakan dha'if oleh al-Mundziri dalam *at-Targhib* II/86. Al-Haitsami berkata, "Dalam

sanadnya terdapat Abu Bakar bin Abi Maryam yang dinyatakan dha'if oleh jumhur muhadditsin." Wallahu a'lam.

HADITS NO. 481

"Makan adas dapat terbebas dari penyakit radang usus besar."

Hadits ini maudhu'. Abu Naim meriwayatkannya dalam *ath-Thib* dengan sanad dari Abi Nashr Ahmad bin Muhammad, dari Musa bin Ibrahim dan Ibrahim bin Abi Yahya, dari Shaleh Maula at-Taumah, dari Abu Hurairah r.a.

Menurut saya, ini adalah hadits maudhu'. Kelemahannya terletak pada Ibrahim bin Abi Yahya yang telah ditegaskan oleh jumhur muhadditsin sebagai pendusta. Di antara yang menyatakan demikian adalah Yahya bin Said, Ibnu Muin, Ibnul Madani, Ibnu Hibban dan sebagainya. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 482

"Mencuci kedua kaki dengan air dingin setelah (kita) keluar dari kamar mandi dapat membebaskan dari pusing kepala."

Hadits ini maudhu'. Abu Naim meriwayatkannya dalam *ath-Thib* dengan sanad yang sama dengan hadits sebelumnya (no. 481). Tadi telah saya utarakan penegasan jumhur muhadditsin tentang kemaudhu'an sanadnya.

HADITS NO. 483

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ كُلَّ قَلْبٍ حَزِيْنٍ .

"Sesungguhnya Allah menyukai setiap hati yang sedih."

Hadits ini sangat dha'if. Abu Abid Dunya meriwayatkannya dalam kitab *al-Hamm wal Huzn*, juga oleh Ibnu Adi dan sebagainya dengan sanad Abu Bakar bin Maryam, dari Dhamrah bin Hubaib, dari Abud Darda' r.a. Dengan sanad itu pula al-Hakim dan Abu Naim mengeluarkan hadits tersebut. Al-hakim berkata, "Sanad riwayat ini sahih." Namun adz-Dzahabi dalam *Talkhis al-Mustadrak* berkata, "Di samping dha'ifnya perawi sanad yang bernama Abu Bakar bin Abi Maryam, sanad ini juga munqati'." Maksudnya, terputus antara Dhamrah dengan Abud Darda' sebab perbedaan atau kesenjangan waktu antara keduanya lebih kurang seratus tahun.

HADITS NO. 484

إِنَّ مِنَ الْمُثْلَةِ أَنْ يَنْذِرَ الرَّجُلُ أَنْ يَحُجَّ مَاشِيًا فَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَحُجَّ مَاشِيًا فَلْيُهْدِ هَدْيًا وَيَرْكَبْ .

"Sesungguhnya termasuk hukuman yang berat jika seseorang bernazar pergi haji dengan berjalan kaki. Barangsiapa bernazar demikian, maka sembelihlah kurban dan naiklah kendaraan."

Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh al-Hakim IV/305 dan Imam Ahmad IV/ 429 dengan sanad dari Saleh bin Rustam Abi Amir al-Khazas, dari Katsir bin Syanzir, dari al-Hasan bin Imran bin Husain. Al-Hakim berkata, "Hadits ini sanadnya sahih." Pernyataan ini disepakati oleh adz-Dzahabi dan az-Zaila'i dalam kitab *Nashabur Rayah* III/305 kemudian oleh al-Hafizh al-Asqalani dalam kitab *ad-Dirayah* halaman 242.

Inilah yang mendorong saya mengutarakan hadits ini agar penuntut ilmu yang belum menguasai ilmu dirayah dan riwayah tidak

terkecoh. Ketahuilah bahwasanya dalam sanad ini ada dua kelemahan, yaitu:

1. Dhaifnya Abu Amir. Ibnu Hajar dalam kitab *at-Taqrib* berkata, "Abu Amir ini adalah orang jujur namun banyak melakukan kesalahan."
2. Al-Hasan bin Imran ini telah meriwayatkan hadits secara *'an'anah* dan dulunya dikenal sebagai mudallis.

Perlu diketahui bahwa hadits serupa banyak dikeluarkan para perawi karena kesalahan. Bagi yang ingin mengetahui lebih luas, silakan merujuk kitab *Nailul Authar* jilid VIII/204-207.

HADITS NO. 485

"Barangsiapa takut pada azab Allah, maka Allah akan menjadikan segala sesuatu takut padanya. Dan barangsiapa tidak takut kepada Allah, maka Allah akan menjadikannya takut dari segala sesuatu"

Riwayat ini munkar. Diriwayatkan oleh al-Qudha'i II/36 dengan sanad dari Amir bin al-Mubarak al-Allaf, dari Sulaiman bin Amr,dari Ibrahim bin Abi al-Qamah, dari Wasilah bin al-Asqa'.

Menurut saya, sanad hadits ini dha'if, seluruh rijal sanadnya tidak ada yang dikenal kecuali Sulaiman bin Amr. Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Mundziri dalam kitab *at-Targhib* IV/141. Al-Mundziri berkata, "Dimarfu'kannya riwayat ini adalah munkar." Maksudnya, jika riwayat ini dinyatakan marfu' (bersambung hingga Rasulullah) adalah munkar. (Jadi menurut Al-Mundziri, riwayat tersebut sanadnya tidak sampai kepada Rasulullah saw. **penj.**). Wallahu a'lam.

HADITS NO. 486

مَا مِنْ أَهْلِ بَيْتٍ يَمُوتُ مِنْهُمْ مَيِّتٌ فَيَتَصَدَّقُونَ
عَنْهُ بَعْدَ مَوْتِهِ إِلَّا أَهْدَاهَا لَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ
السَّلَامُ عَلَى طَبَقٍ نُورٍ ثُمَّ يَقِفُ عَلَى شَفِيرِ
الْقَبْرِ فَيَقُولُ: يَا صَاحِبَ الْقَبْرِ الْعَمِيقِ هَذِهِ
هَدِيَّةٌ أَهْدَاهَا إِلَيْكَ أَهْلُكَ فَاقْبَلْهَا، فَيَدْخُلُ
عَلَيْهِ فَيَفْرَحُ بِهَا وَيَسْتَبْشِرُ، وَيَحْزَنُ جِيرَانُهُ
الَّذِينَ لَا يُهْدَى إِلَيْهِمْ شَيْءٌ.

"Tidaklah salah seorang dari anggota keluarga meninggal kemudian (keluarganya) bersedekah atas namanya, kecuali Jibril akan menganugerahkan padanya cahaya di atas talam. Sambil berdiri di ujung kuburan Jibril berkata, "Wahai penghuni kubur yang dalam. Inilah hadiah yang diberikan keluargamu padamu terimalah." Kemudian Jibril masuk ke dalam kubur menemuinya. Si mayit gembira, sedangkan penghuni kubur di sebelahnya sedih karena mereka tidak diberi hadiah apa pun."

Hadits ini maudhu'. Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Mu'jamul Ausath* II/95 dengan sanad dari Muhammad bin Daud bin Aslam ash-Shadfi, dari al-Hasan bin Daud bin Muhammad al-Minkadri, dari Muhammad bin Ismail bin Abi Fudaik, dari Abu Muhammad asy-Syami yang mendengar dari Abu Hurairah r.a. dan mendengar dari Anas bin Malik r.a.

Menurut saya, kelemahan hadits ini terletak pada Abu Muhammad asy-Syami. Adz-Dzahabi berkata, "Ia telah banyak meriwayatkan hadits dari sebagian tabi'in, yang semuanya munkar. Bahkan al-Uzdi menyatakannya pendusta."

HADITS NO. 487

مَا عَلَى اَحَدِكُمْ اِذَا اَرَادَ اَنْ يَتَصَدَّقَ لِلّٰهِ صَدَقَةً تَطَوُّعًا اَنْ يَجْعَلَهَا عَنْ وَالِدَيْهِ اِذَا كَانَا مُسْلِمَيْنِ فَيَكُوْنُ لِوَالِدَيْهِ اَجْرُهَا وَلَهُ مِثْلُ اُجُوْرِهِمَا بَعْدَ اَنْ لَا يَنْقُصَ مِنْ اُجُوْرِهِمَا شَيْءٌ.

"Tidaklah ada keberatan atas kalian jika kalian bersedekah tatawwu' (sunnah) dengan mengatasnamakan kedua orang tua jika keduanya muslim. Yang demikian itu memberi pahala bagi kedua orang tua kalian dan pahala bagi kalian sama dengan pahala kedua orang tua kalian tanpa dikurangi sedikit pun."

Hadits ini dha'if. Sam'un Alwaidh dalam *"al-Amaali"* meriwayatkannya dengan sanad dari Abdul Hamid bin Habib, dari al-Auza'i, dari Umar bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya.

Sanad riwayat ini dha'if. Abdul Hamid bin Habib adalah penulis (sekretaris) al-Auza'i. Imam Bukhari dan lain-lainnya berkata, "Ia bukanlah perawi sanad yang kuat." Wallahu a'lam.

HADITS NO. 488

"Bunyikanlah (tabuhlah) rebana-rebana kalian, semoga Allah memberkahi kalian.

Hadits ini tidak ada sumber aslinya. Syekhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Yang diriwayatkan dari Nabi saw. ketika beliau memasuki kota Madinah adalah bahwa kaum wanita dari Bani Najjar keluar rumah sambil menabuh rebana dan mereka mengumandangkan nyanyian *thala'al badru 'alaina min tsaniyatil wada'*. Adapun

hadits di atas, siapa pun yang meriwayatkannya, dengan menetapkan bahwa Rasulullah saw. berkata demikian (bunyikanlah rebana ... dan seterusnya), sungguh merupakan sesuatu yang tidak diketahui. Bahwa kala itu dikenal adanya menabuh rebana di waktu menyelenggarakan pesta pernikahan memang benar adanya dan memang terbukti dilakukan di zaman Rasulullah saw." (*al-Fatawa al-Kubra* II/196).

HADITS NO. 489

إِذَا اشْتَدَّ كَلَبُ الْجُوعِ فَعَلَيْكَ بِرَغِيفٍ وَجَرٍّ مِنْ مَاءِ الْقَرَاحِ وَقُلْ : عَلَى الدُّنْيَا وَأَهْلِهَا مِنِّي الدَّمَارُ

"Bila seekor anjing tengah kelaparan, maka hendaklah Anda memberinya roti dan seember air bersih. Kemudian ucapkanlah, 'Bagi dunia dan penduduknya, semoga ditimpa kehancuran.'"

Hadits ini maudhu'. As-Suyuthi meriwayatkannya dalam *al-Jami'ush-Shaghir* dengan perawi Ibnu Adit dan al-Baihaqi. Pensyarahnya (al-Manawi) berkata, "Dalam sanadnya terdapat al-Husain bin Abdul Ghaffar yang oleh Daru Quthni dinyatakan sebagai perawi sanad yang tidak diterima riwayatnya." Adz-Dzahabi berkata, "Ia tertuduh." Abu Yahya berkata, "Al-Husain bin Abdul Ghaffar adalah pendusta."

Menurut saya, nama asli Abu Yahya adalah Zakaria bin Yahya. Ketika biografinya ditulis dalam *al-Kamil*, Ibnu Adi berkata, "Ia terbukti memalsu hadits." Wallahu a'lam.

HADITS NO. 490

يَا أَبَا هُرَيْرَةَ : إِذَا اشْتَدَّ الْجُوعُ فَعَلَيْكَ بِرَغِيفٍ وَكُوزٍ مِنَ الْمَاءِ، وَعَلَى الدُّنْيَا وَأَهْلِهَا الدَّمَارُ .

"Wahai Abu Hurairah, bila engkau benar-benar merasa lapar, wajib bagimu makan roti dan minum air kendi, dan kehancuran atas dunia dan penduduknya."

Hadits ini dha'if. Ibnu Basyran meriwayatkannya dalam *al-Amali*, dan Abu Bakar bin al-Bukhari dalam kitab *al-Qana'ah* dengan sanad dari Katsir bin Waqid, dari Muhammad bin Amr, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah r.a.

Tentang Katsir bin Waqid atau Isa bin Waqid, saya tidak menemukan muhaddits mana pun menyebutkannya. Dulu pernah ada yang meniliknya yakni Ibnu Muhammad ad-Dainuri dan ia itu munkar riwayatnya seperti dinyatakan Ibnu Adi. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 491

نَهَى (رَسُوْلُ اللهِ) عَنْ بَيْعٍ وَشَرْطٍ

"Rasulullah saw. melarang berjual beli dengan persyaratan."

Hadits ini tak ada sumbernya. Dalam *al-Fatawa* III/326, Ibnu Taimiyah berkata, "Konon ini hikayat dari Abi Hanifah dan Ibnu Abi Salamah serta Syuraik. Demikian pernyataan sebagian penulis ilmu fiqih. Namun kalangan muhadditsin tidak seorang pun yang menyebutnya. Imam Ahmad sendiri dan mayoritas muhadditsin dengan tegas menolak riwayat ini. Mereka menyatakan tidak mengenalinya sama sekali dan bahkan yang mereka ketahui justru hadits-hadits sahih yang bertentangan dengan kisah di atas.

Yang pasti dan saya ketahui adalah ulama --tanpa kecuali-- sepakat bahwa memberikan persyaratan pada barang yang diperjualbelikan itu boleh. Misalnya memperjualbelikan budak dengan syarat ia pandai menulis dan sebagainya. Yang demikian itu dibenarkan.

HADITS NO. 492

سَلُوا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ فَضْلِهِ، فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ

أَنْ يُسْأَلَ، وَأَفْضَلُ الْعِبَادَةِ انْتِظَارُ الْفَرَجِ .

"Bermohonlah anugerah kepada Allah Azza wa Jalla. Sesungguhnya Allah senang bila dimintai. Dan ibadah yang paling utama adalah menanti kelapangan."

Hadits ini sangat dha'if. Ini diriwayatkan oleh Tirmidzi IV/279, Ibnu Abid Dunya dan sebagainya dengan sanad dari Hammad bin Waqid, dari Israil bin Yunus, dari Abi Ishaq al-Hamadani, dari Abil Akhwash, dari Ibnu Mas'ud r.a. Tirmidzi berkata, "Demikianlah yang diriwayatkan Hammad bin Waqid, dan dia bukan termasuk perawi huffazh."

Menurut saya, Hakim bin Jubair justru lebih dha'if dibanding Hammad bin Waqid. Bahkan oleh al-Jaujani telah dinyatakan sebagai pendusta. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 493

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يَرْكَبَ ثَلَاثَةٌ عَلَى دَابَّةٍ .

"Rasulullah saw. melarang tiga orang menunggangi satu tunggangan (kuda, unta, keledai, dan sebagainya)."

Hadits ini dha'if dan sumber sanadnya dari Jabir r.a. Al-Haitsami berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab *al-Ausath* dan dalam sanadnya terdapat Sulaiman bin Daud asy-Syadzukuni yang tidak diterima riwayatnya oleh muhadditsin. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 494

رُبَّ عَابِدٍ جَاهِلٍ، وَرُبَّ عَالِمٍ فَاجِرٍ، فَاحْذَرُوا
الْجُهَّالَ مِنَ الْعِبَادِ وَالْفُجَّارَ مِنَ الْعُلَمَاءِ، فَإِنَّ

أُولَٰئِكَ فِتْنَةُ الْفِتَنَاءِ .

"Berapa banyak ahli ibadah yang bodoh dan orang alim yang rusak akhlaknya. Karena itu, berhati-hatilah dari kebodohan para ahli ibadah dan berhati-hati pula dari keburukan para ulama, sebab mereka sumbernya fitnah."

Hadits ini maudhu'. Ibnu Adi meriwayatkannya dalam *al-Kamil*, juga Ibnu Asakir dengan sanad dari Bisyr bin Ibrahim, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Abi Usamah. Ibnu Asakir berkata, "Bisyr bin Ibrahim meriwayatkannya secara tunggal."

Menurut saya, dia dikenal sebagai pemalsu. Bahkan Ibnu Adi berkata, "Bisyr bin Ibrahim adalah munkar riwayatnya." Pernyataan serupa dikemukakan juga oleh Ibnu Hibban. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 495

مَنْ حَجَّ مِنْ مَكَّةَ مَاشِيًا حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَىٰ مَكَّةَ كَتَبَ اللهُ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ سَبْعَمِائَةِ حَسَنَةٍ ، كُلُّ حَسَنَةٍ مِثْلُ حَسَنَاتِ الْحَرَمِ ، قِيلَ : وَمَا حَسَنَاتُ الْحَرَمِ ؟ قَالَ : لِكُلِّ حَسَنَةٍ مِائَةُ أَلْفِ حَسَنَةٍ .

"Barangsiapa menunaikan haji dari Mekah dengan berjalan kaki hingga ia kembali ke Mekah lagi, maka Allah menetapkan baginya untuk setiap langkahnya tujuh ratus kebaikan dan setiap kebaikan seperti kebaikan Masjidil Haram. Beliau saw. ditanya, 'Apa gerangan kebaikan Masjidil Haram itu?' Beliau menjawab, 'Setiap satu kebaikan, pahalanya seratus ribu kebaikan.'"

Hadits ini sangat dha'if. Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Kabir* I/169, al-Hakim I/461 dan al- Baihaqi X/78 dengan sanad dari Isa bin Sawadah, dari Isamil bin Abi Khalid, dari Zadan, dari

Ibnu Abbas r.a. Thabrani berkata, "Tidak ada yang mengambil riwayat ini dari Ismail bin Khalid kecuali Ibnu sawadah."

Menurut saya, Isa bin Sawadah sangat dha'if. Adapun al-Hakim mengatakan riwayat ini sanadnya sahih telah disanggah oleh adz-Dzahabi dengan berkata, "Sanad ini tidak sahih, bahkan saya merasa sangat khawatir kalau ini adalah sanad yang didustakan sebab Isa bin Sawadah oleh Abu Hatim dinyatakan munkar riwayatnya." Pernyataan serupa juga keluar dari Imam Bukhari seperti dijelaskan oleh al-Mundziri.

HADITS NO. 496

"Bagi setiap orang yang berhaji dengan berkendaraan, pada setiap langkah kendaraannya tujuh puluh kebaikan, sedang bagi pejalan kaki setiap langkah yang diayunkannya tujuh ratus kebaikan."

Hadits ini dha'if. Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Mu'jamul-Kabir* II/165 dan Abu Dhiya dalam *al-Mukhtarah* II/204, dengan sanad dari Yahya bin Sulaim, dari Muhamamd bin Muslim at-Thaifi, dari Ismail bin Umayah, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, hadits ini sanadnya dha'if sebab Yahya bin Sulaim dan Muhammad bin Muslim oleh Imam Ahmad dan lain-lainnya dinyatakan sebagai perawi sanad yang dha'if. Di samping itu, ada ketidakpastian dalam meriwayatkan hadits tersebut (mudtharib) serta kemursalan sanadnya yang diriwayatkan sebagian muhadditsin.

Ringkasnya, riwayat hadits di atas dha'if karena kedha'ifan para perawi sanadnya dan ketidakpastian matannya. Selain itu, hadits ini bertentangan dengan fakta bahwa Rasulullah saw. berkendaraan ketika menunaikan haji. Bila menunaikan haji lebih afdhal dengan berjalan

kaki, pastilah Allah akan menentukan pada Nabi-Nya dan beliau pun pasti akan memilih berjalan kaki pula.

HADITS NO.497

"Bagi yang berjalan kaki (dalam menunaikan haji), adalah pahala tujuh puluh haji, sedangkan bagi penunggang kendaraan pahala tiga puluh haji".

Hadits ini maudhu'. Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Ausath* I/111-112, dengan sanad dari Muhammad bin al-Muhshin al-Ukasyi dari Ibrahim bin Abi Ablah, dari Abdul Wahid bin Qais dari Hurairah r.a. Thabrani berkata, "Tidak ada yang mengambil riwayat ini dari Ibrahim bin Abi Ablah, kecuali Muhammad bin al-Muhshin al-Ukasyi.

Menurut saya, Muhammad tersebut adalah Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim yang dinisbatkan kepada kakeknya yang paling tinggi. Dia dikenal sebagai pendusta. Tentang hal ini banyak saya bahas pada bab-bab terdahulu. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 498

"Orang yang berpuasa saat bepergian seperti orang yang tidak berpuasa di kala tidak sedang bepergian".

Riwayat ini munkar dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah I/115, dan oleh al-Haitsam bin Kalib dalam Musnad II/22, dan sebagainya dengan sanad Salamah bin Abdur Rahman, dari ayahnya Abdur Rahman bin Auf r.a.

Menurut saya, sanad ini dha'if, dan mempunyai dua kelemahan. **Pertama**, sanad ini terputus (munqathi') karena Abi Salamah tidak mendengar (mengambil) hadits secara langsung dari ayahnya. Inilah yang ditegaskan oleh Ibnu Hajar. **Kedua**, Usamah bin Zaid hafalannya lemah, di samping telah bertentangan dengan perawi yang lebih tsiqah darinya, yaitu Ibnu Abi Dzi'b yang meriwayatkan dari Az-Zuhri secara mauquf.

Hadits serupa diriwayatkan oleh Nasa'i I/316, juga oleh al-Firyabi dalam ash-Shiyam I/70, dan sanad keduanya, diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam Sunannya IV/244. Menurut saya, sanadnya pun munqathi'. Adapun dalam sanad yang marfu' terdapat nama Abu Qatadah, yaitu Abdullah bin Waqid al-Harani yang matruk (ditinggalkan) riwayatnya oleh muhaditsin atau tidak diterima. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 499

"Sabar itu adalah setengah iman, sedangkan keyakinan adalah keseluruhan iman".

Hadits ini munkar dan diriwayatkan oleh Ibnul A'rabi dalam *Mu'jam* II/56, Abu Naim dalam *al-Huliyyah* V/34, al-Khatib dalam *Tarikh* XIII/226, dan sebagainya dengan sanad dari Ya'qub bin Humaid bin Kasib, dari Muhammad bin Khalid al-Makhzumi dari Sufyan ats-Tsauri dari Zaid al-Ayami, dari al-Wail dari Ibnu Mas'ud r.a.

Kemudian Abu Naim berkata, "Sanad yang demikian hanya Muhammad bin Khalid al-Makhzumi saja yang mengambilnya dari Sufyan ats-Tsauri secara tunggal. Menurut saya, al-Makhzumi itu, menurut adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* berkata, "Ibnul Jauzi telah mengatakan bahwasannya Muhammad bin Khalid al-Makhzumi tercela.

HADITS NO. 500

لَيْسَ بِخَيْرِكُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ، وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبَ مِنْهُمَا جَمِيعًا، فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلَاغٌ إِلَى الْآخِرَةِ.

"Orang yang terbaik di antara kalian bukanlah orang yang meninggalkan keduniaannya untuk kepentingan akhiratnya, dan bukan pula yang meninggalkan urusan akhiratnya untuk kepentingan keduniaannya, hingga orang tersebut melakukan keduanya, karena sesungguhnya dunia itu adalah penghubung ke akhirat".

Hadits ini batil. Al-Khatib meriwayatkannya dalam kitab *Talkhish al-Mutasyabih fir Rasmi* I/136, dengan sanad dari Muhammad bin Hasyim al-Ba'labaki, dari Abi Hasyim bin Said, dari Yazid bin Ziyad al-Bashri, dari Abdul Hamid ath-Thawil, dari Anas bin Malik r.a.

Menurut saya, sanad riwayat tersebut sangat dha'if, dan penyakitnya yaitu Yazid bin Ziad. Ia di kalangan muhadditsin telah divonis sebagai tertuduh. Tentang dia, Imam Bukhari berkata, "Ia itu munkar haditsnya." Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Abu Hatim. Bahkan di lain kesempatan Abu Hatim berkata, "Haditsnya dha'if, seolah haditsnya itu palsu."

Satu hal yang perlu diketahui oleh para penuntut ilmu dirayah dan riwayah adalah Imam Bukhari sangat terkenal dengan pernyataannya itu (yakni bahwa hadits Yazid itu munkar), haditsnya tidak boleh diriwayatkan. Dengan kata lain, bila Imam Bukhari berkata "munkar", berarti hadits tersebut tidak boleh dikutip. Inilah pernyataan Imam Bukhari yang dikutip oleh adz-Dzahabi dalam kitab *Mizan al-I'tidal* V/halaman 1.

Tentang adanya riwayat yang diutarakan oleh sebagian muhaddits hasil penelitian mereka dan dianggap sebagai penguat riwayat atau makna hadits nomor 500, menurut saya semuanya tidak sahih. Kelemahannya bervariasi dan kesimpulannya yang satu lebih dha'if dari yang lain. Semua itu telah saya jumpai dalam kitab *al-Ilal* yang

dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim II/124-125, dengan berkata. "Ayahku mengatakan bahwa hadits-hadits itu batil."

Akhirnya, setelah kita mengetahui kelemahan tiap-tiap riwayat, maka jelaslah bahwa hadits di atas dan hadits-hadits penguatnya tidaklah sahih. Karena itu, hendaknya kita jangan terkecoh hingga tersesat. Wallahu a'lam.

Dengan ini, berarti usailan jilid pertama dari silsilah hadits-hadits dha'if dan maudhu' dan dampaknya pada umat. Akhirnya, hanya kepada Allah jualah kami panjatkan syukur. ◆